



**PARA TOKOH PADA NOVEL *SER! RANDHA COCAK* KARYA SUPARTO
BRATA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI SASTRA**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan**

**Oleh:
Murtiasih
NIM: 0202514001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Para Tokoh pada Novel *Ser! Randha Cocak* Karya Suparto
Brata dalam Perspektif Sosiologi Sastra” karya,

nama : Murtiasih

NIM : 0202514001

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia, S2

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Pascasarjana, Universitas

Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 25 Februari 2019

Semarang, Februari 2019



Panitia Ujian

Ketua,

Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Ed.
NIP 195903011985111001

Sekretaris,

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
NIP 197001091994032001

Penguji I,

Dr. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 19650612199412001

Penguji II,

Dr. B Wahyudi Joko Santoso, M.Hum.
NIP. 196110261991031001

Penguji III,

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 1961010171990021001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Ketika ada cinta, di situlah ada kehidupan.
Kekuatan tidak berasal dari kemenangan, perjuanganmulah yang mengembangkan kekuatanmu. Ketika kamu melewati waktu-waktu sulit dan memilih untuk tidak menyerah, itulah arti dari kesulitan. (Mahatma Gandhi)
2. Bila ingin bahagia, buatlah tujuan yang bisa mengendalikan pikiran, melepaskan tenaga, serta mengilhami harapan Anda. (Andrew Carnegie)
3. Jika Anda terlahir miskin itu bukan kesalahan Anda. Tetapi jika Anda meninggal dalam dalam keadaan miskin, itu kesalahan Anda. (Bill Gates)

Persembahan

Almamaterku Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

SARI

Murtiasih, 2018 “Para Tokoh pada Novel *Ser! Randha Cocak* Karya Suparto Brata Pperspektif dalam Sosiologi Sastra”. Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum, Pembimbing II Dr. B Wahyudi Joko Santoso, M. Hum.

Kata kunci: karya sastra, novel, tokoh, aspek sosial, sosiologi sastra

Penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa sastra pada hakikatnya merupakan cerminan masyarakat. Sebuah karya sastra tidak lahir begitu saja. Kehadirannya selalu melibatkan masyarakat saat karya sastra tersebut muncul. Jadi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Rumusan masalah (1) Penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa sastra pada hakikatnya merupakan cerminan masyarakat. Jadi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Bagaimana para tokoh dibangun pada novel *Ser! Randha Cocak* Karya Suparto Brata?, (2) Apa yang diperjuangkan para tokoh pada novel *Ser! Randha Cocak* Karya Suparto Brata, dan mengapa hal itu diperjuangkan?, (3) Bagaimana aspek sosial berpengaruh terhadap perilaku para tokoh pada novel *Ser! Randha Cocak* Karya Suparto Brata?. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik kualitatif. fokus kajian penelitian ini adalah para tokoh. Tokoh merupakan salah satu unsur dalam teks yang tidak dapat dilepaskan dengan unsur yang lain. Data dalam penelitian ini adalah penggalan-penggalan dalam bentuk ungkapan pernyataan, kata-kata tertulis, perilaku yang menunjukkan para tokoh dibangun, yang diperjuangkan para tokoh, dan aspek sosial para tokoh yang terdapat *Ser! Randha Cocak* karya Suparto Brata.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat, dan teknik simak catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Uji keabsahan data penelitian dilakukan dengan triangulasi. Pembahasan (1) Unsur pembangun para tokoh yang dianalisis meliputi tema, amanat, penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang; (2) Para tokoh Novel *Ser! Randha Cocak* karya Suparto Brata memperjuangkan cinta, kedudukan, warisan, dan nama baik. alasannya ingin hidup bahagia dengan pasangannya, hidup nyaman, meminta haknya, dan mengembalikan nama baik; (3) Aspek sosial terhadap para tokoh pada novel *Ser! Randha Cucak* karya Suparto Brata akan terfokus pada permasalahan yang berkaitan dengan a) budaya meliputi budaya jawa dan budaya barat, b) aspek sosial meliputi cinta kasih, dan c) Ekonomi yang meliputi masalah kemiskinan.

ABSTRACT

Murtiasih, 2018 "*Character in the Ser Novel! Randha Cocak by Suparto Brata in the Perspective of Sociology of Literature*". Thesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Postgraduate. Semarang State University. Advisor Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum and Dr. B Wahyudi Joko Santoso, M. Hum.

Keywords: belleslettres, novels, character, social aspects, sociology of literature

Literature is essentially a reflection of society. A literary work is not just born. His presence always involves the community when the literary work appears. Thus, researchers used the sociological approach to literature. Based on this understanding, this study tries to investigate the followings: (1) How the characters are built on the novel Ser! Randha Cocak Karya Suparto Brata ?, (2) What the leaders of the novel Ser! Randha Cocak by Suparto Brata and why was it fought for?, (3) How do social aspects influential to the behavior of the characters in the novel Ser! Randha Cocak by Suparto Brata?

This research used descriptive qualitative analysis method. The focus of this research study is the characters. The character is one element in the text that cannot be released from other elements. The data in this study are fragments in the form of statement expressions, written words, behaviors that show the characters constructed, what the leaders are fighting for, and the social aspects of the characters in the Ser! Randha Cocak by Suparto Brata.

This study uses note-taking techniques and note-taking techniques of data collection. The data analysis technique in this study uses heuristic and hermeneutic reading methods. The validity test of the research data by triangulation. This study found the followings: (1) The building blocks of the characters analyzed include themes, mandates, characterizations, plot, background, language style, and point of view; (2) Ser novel characters! Randha Cocak by Suparto Brata fights for love, position, inheritance, and good name. The reason for wanting to live happily with her partner, a comfortable life, to enforce their rights, and bring the good name; (3) Social aspects of the characters in the novel Ser! Randha Cucak by Suparto Brata will focus on issues related to a) culture including Javanese culture and western culture, b) social aspects including love, and c) Economy which covers the problem of poverty.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "...". Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Progran Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum. (Pembimbing I) dan Dr. B. Wahyudi Joko Santoso, M.Hum.(Pembimbing II)

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya:

1. Direksi Program Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
2. Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Unnes yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Unnes, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
4. Pembimbing I, Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum selalu sabar dalam membimbing dan memberikan arahan selama penulisan tesis ini.
5. Pembimbing II, Dr. B Wahyudi Joko Santoso, M. Hum selalu sabar dalam membimbing dan memberikan arahan selama penulisan tesis ini.
6. Staf administrasi yang selalu memberikan informasi.
7. Bapak Ibu Alm Ibu Tasmi, Bapak Matari, Ibu Kasminah, Bapak Parsono.

8. Suami tercinta yang selalu memotivasi untuk terus maju dan berjuang, Buah ahtiku (Nirmala, Gadis, Heza) pengobat rasa lelah. Saudara Ana, Arya, Anton, Piya, Om Slamet, dan Faris yang selalu membantu selama proses penulisan tesis.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Februari 2019

Murtiasih

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
ILEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Cakupan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Masalah	12
1.6 Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Kerangka teoretis	44
2.2.1 Kajian Struktural	44

2.2.2 Ruang Lingkup Sosiologi Sastra	46
2.2.2.1 Konteks Sosial Pengarang	48
2.2.2.2 Gambaran Masyarakat dalam Novel	50
2.2.2.3 Kaitan Masyarakat dengan novel	58
2.2.2.4 Aspek Sosial	61
2.2.3 Hakikat Novel	62
2.2.4 Unsur Pembangun Novel	62
2.2.4.1 Unsur Intrinsik	65
2.2.4.1.1 Tema	66
2.2.4.1.2 Amanat	68
2.2.4.1.3 Penokohan	69
2.2.4.1.4 Alur	76
2.2.4.1.5 Latar/ <i>Setting</i>	78
2.2.4.1.6 Gaya Bahasa	79
2.2.4.1.7 Sudut Pandang.....	80
2.2.4.2 Unsur Ekstrinsik	81
2.2.5 Kaitan Antar Unsur, Alur, Penokohan, dan Latar sebagai Kebulatan Cerita	82
2.3 Kerangka Berpikir	84
2.4 BAB METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	86
3.2 Desain Penelitian	87
3.3 Fokus Penelitian	88
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian	88
3.5 Teknik Pengumpulan Data	89
3.6 Teknik Keabsahan Data	90
3.7 Teknik Analisis Data	92

**BAB IV UNSUR PEMBANGUN PARA TOKOH PADA NOVEL *SER!*
RANDHA COCAK KARYA SUPARTO BRATA**

4.1	Unsur Intrinsik	97
4.1.1	Tema	97
4.1.2	Amanat	100
4.1.2.1	Patuh pada Orang Tua	101
4.1.2.2	Sabar	102
4.1.2.3	Disiplin	103
4.1.2.4	Tidak Boleh Serakah	104
4.1.2.5	Tidak Menilai Orang Berdasarkan Status	105
4.1.3	Perwatakan	106
4.1.3.1	Perwatakan Para Tokoh pada Novel SSP	107
4.1.3.1.1	Patut Raharja	107
4.1.3.1.2	Wangi Lestari Asli	111
4.1.3.1.3	Wungu Merakati/ Wangi Lestari Palsu	114
4.1.3.1.4	Linuwih	118
4.1.3.1.5	Minarti	119
4.1.3.2	Perwatakan Para Tokoh pada Novel MRSJ	121
4.1.3.2.1	Dororini	121
4.1.3.2.2	Citraresmi	128
4.1.3.2.3	Darbe Sampurna	133
4.1.3.2.4	Maartinjung	139
4.1.3.2.5	Martiyas	141
4.1.3.2.6	Bu Marjanji	144
4.1.3.3	Perwatakan Para Tokoh pada Novel CNE	145
4.1.3.3.1	Wisnu	145
4.1.3.3.2	Surahana	148
4.1.3.3.3	Wening Perbani	152
4.1.3.3.4	Sekar	156

4.1.3.3.5	Sukamanah	159
4.1.3.3.6	Sembada	161
4.1.3.3.7	Jaka Mardapa	162
4.1.3.3.8	Hartati	164
4.1.3.3.9	Bu Jodhipati	165
4.1.4	Alur	166
4.1.4.1	Alur pada Novel SSP	166
4.1.4.2	Alur pada Novel MRSJ	170
4.1.4.3	Alur pada Novel CNE	174
4.1.5	Latar /Setting	176
4.1.5.1	Latar / <i>Setting</i> Cerita pada Novel SSP	177
4.1.5.1.1	Latar Tempat pada Novel SSP	177
4.1.5.1.2	Latar Waktu pada Novel SSP.....	181
4.1.5.1.3	Latar Sosial pada Novel SSP	184
4.1.5.2	Latar / <i>Setting</i> Cerita pada Novel MRSJ	185
4.1.5.2.1	Latar Tempat pada Novel MRSJ	186
4.1.5.2.2	Latar Waktu pada Novel MRSJ	196
4.1.5.2.3	Latar Sosial pada Novel MRSJ	199
4.1.5.3	Latar /Setting Cerita pada Novel CNE	203
4.1.5.3.1	Latar Tempat pada Novel CNE	203
4.1.5.3.2	Latar Waktu pada Novel CNE	206
4.1.5.3.3	Latar Sosial pada Novel CNE	210
4.1.6	Gaya bahasa	212
4.1.6.1	<i>Parikan</i>	213
4.1.6.2	<i>Wangsulan</i>	214
4.1.6.3	<i>Cangkriman</i>	215
4.1.6.4	<i>Pepindhan</i>	215
4.1.6.5	<i>Saloka</i>	216
4.1.6.6	<i>Tembung Entar</i>	217

4.1.6.7	<i>Bebasan</i>	218
4.1.6.8	<i>Panyandra</i>	219
4.1.7	Sudut Pandang	220
4.1.7.1	Sudut Pandang pada Novel SSP	220
4.1.7.2	Sudut Pandang pada Novel MRSJ	221
4.1.7.3	Sudut Pandang pada Novel CNE	222
4.2	Unsur Ekstrinsik	223
4.2.1	Sejarah/Biografi Pengarang	223
4.2.2	Situasi dan kondisi	227
4.2.3	Nilai-nilai dalam Cerita	232
4.2.3.1	Nilai Budaya	232
4.2.3.2	Nilai Sosial	233
4.2.3.3	Nilai Estetika	234

**BAB V HAL-HAL YANG DIPERJUANGKAN PARA TOKOH
DAN ALASANNYA PADA NOVEL *SER! RANDHA COCAK*
KARYA SUPARTO BRATA**

5.1	Cinta	237
5.2	Kedudukan	257
5.3	Ahli Waris	264
5.4	Nama Baik	268

**BAB VI PENGARUH ASPEK SOSIAL TERHADAP PERILAKU PARA
TOKOH PADA NOVEL *SER! RANDHA COCAK* KARYA
SUPARTO BRATA**

6.1	Budaya	273
6.1.1	Budaya Jawa	273
6.1.2	Budaya Barat	283
6.2	Sosial	288

6.3	Ekonomi	291
-----	---------------	-----

BAB VII PEBUTUP

7.1	Simpulan	299
-----	----------------	-----

7.2	Implikasi	299
-----	-----------------	-----

7.3	Saran	300
-----	-------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	301
----------------------	-----

DAFTAR SINGKATAN

SSP : Ser! Ser! Plong

MRSJ : Mbok Randha Saka Jogja

CNE : Cocak Nguntal Lo

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah perkembangan sastra Jawa, *Ser! Randha Cocak* merupakan kumpulan 3 novel karya anak bangsa. Pengarang Suparto Brata tidak hanya menceritakan kehidupan cerita Jawa, melainkan juga pandai merangkai profesi modern menjadi cerita kehidupan orang Jawa. Orang Jawa diharapkan tidak ketinggalan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan kemajuan teknologi. Kesadaran akan penceritaan inilah Suparto Brata mempertentangkan antara pemakaian bahasa dan suasana modern dengan nada tradisi dalam kumpulan 3 novel *Ser! Randha Cocak*, sehingga antara tradisi dan modernitas dipertentangkan. Sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan masyarakatnya.

Karya sastra merupakan penjaga keselamatan moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat karena di dalamnya terkandung hikmah kompleksitas kehidupan manusia, seperti nilai kehidupan, persoalan kehadiran dan kematian manusia, dan pengungkapan kegelisahan serta kecemasan (Sastrowardoyo, 1989:18). Melalui karya sastra inilah pembaca dapat memahami kebermaknaan karya sastra yang ingin disampaikan oleh pengarang untuk kemudian dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan.

Sebuah karya sastra tidak lahir begitu saja. Kehadirannya selalu melibatkan masyarakat saat karya sastra tersebut muncul. Melalui imajinasi dan kreativitas yang

tinggi serta konteks sosial pengarang, muncul sebuah karya sastra yang indah. Karya sastra digunakan untuk berdialog tentang permasalahan dari sudut pandang tertentu kepada masyarakat. Masyarakat disini adalah pembaca. Pemikiran tentang nilai-nilai yang tergambar ditangkap oleh masyarakat secara langsung maupun tidak langsung merupakan sarana untuk mengekspresikan permasalahan melalui para tokoh imajinasi yang tertuang dalam karyanya.

Karya sastra merupakan hasil ciptaan bahasa yang indah atau hasil kehidupan jiwa manusia yang dilahirkan dalam bentuk tulisan atau bahasa tulis yang menggambarkan atau mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat maupun anggota masyarakat. Karya sastra adalah karya imajinatif pengarang masyarakat maupun anggota masyarakat. Karya sastra adalah karya imajinatif pengarang yang menggambarkan kehidupan masyarakat pada waktu karya sastra tersebut dilahirkan. Kehadiran karya sastra yang diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya.

Karya sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah hasil seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, akan tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi emosi dan intelektual. Sastra lahir akibat dari dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan perasaan dirinya menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap realitas yang berlangsung di sekitarnya sepanjang zaman. Tidak hanya itu saja, karya sastra muncul dari sesuatu yang menjadikan pengarang mempunyai rasa empati pada suatu peristiwa yang ada di dunia ini. Peristiwa tersebut sangat memengaruhi keadaan jiwa pengarang sehingga memunculkan pertentangan batin pengarang. Sastra yang telah

dilahirkan dari para sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan intelek bagi orang lain atau pembaca.

Sastra lahir, tumbuh, dan hidup serta berkembang dalam masyarakat. Karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Pradopo 1997:2). Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial. Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan juga menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Senada dengan itu, Rusyana (1982:5) berpendapat bahwa sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan, penghayatannya dengan menggunakan bahasa. Pengungkapan realitas kehidupan tersebut menggunakan bahasa yang indah, sehingga dapat menyentuh emosi pembaca.

Jabrohim mempertegas tentang keterkaitan sastra pada masyarakat dalam artikelnya yang berjudul “Sosiologi Sastra: Beberapa Konsep Pengantar” dalam buku Metodologi Penelitian Sastra (2003). Sastra bukan sekadar sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang terikat erat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu dilahirkan. Merupakan suatu keniscayaan bahwa semua penyair, pengarang, atau seniman mana pun pada umumnya selalu hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Ruang dan waktu tersebut mempunyai bentuk riil dalam suatu masyarakat atau sebuah keadaan sosial yang pada saat bersamaan juga memuat berbagai macam permasalahan hidup. Di dalam masyarakat banyak elemen berinteraksi, bergumul satu sama lain (Jabrohim, 2003: 157).

Karya sastra merupakan luapan spontan dari perasaan yang kuat, cermin emosi yang dikumpulkan dalam keheningan mendalam, yang kemudian direduksi dalam penciptaan melalui pemikiran. Dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai macam permasalahan sosial yang biasanya memberikan pengaruh dan tercermin didalam sebuah karya sastra. Permasalahan sosial dipengaruhi oleh adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan. Sebagai anggota masyarakat, pengarang dengan sendirinya lebih berhasil untuk melukiskan masyarakat ditempat ia tinggal, lingkungan hidup yang benar-benar dialaminya secara nyata.

Senada dengan Jabrohim, Faruk (1988:20) berpendapat bahwa karya sastra adalah refleksi budaya karena karya sastra diciptakan oleh pengarang yang notabene adalah anggota masyarakat. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang tidak terlepas dari kebudayaan yang tercermin di dalamnya sebab pengarang itu sendiri sebagai anggota masyarakat yang terikat status sosial dan lingkungan budaya tertentu. Karya sastra, dalam hal ini novel diangkat dengan latar belakang sosial budaya yang diekspresikan oleh tampilan para tokoh melalui sistem kemasyarakatan, adat-istiadat, kesenian, dan kebudayaan yang tercermin dalam sebuah karya sastra.

Pendapat tersebut senada dengan Jausz yang berpendirian bahwa sastra tidak hanya merupakan pencerminan dunia nyata, tetapi juga membuktikan (dengan banyak contoh sejarah sastra Eropa lama dan baru) bahwa sastra sering kali memelopori perkembangan kemasyarakatan, membayangkan kenyataan sosial sebagai alternatif rekaan yang dalam kenyataan belum terwujud. Oleh karena itu, dalam rangka sejarah

sastra Jausz menekankan perlunya penelitian karya sastra dalam ketegangannya antara penafsiran historis dan penafsiran aktual (Teeuw, 1984:63- 64).

Pengaruh sastra pada pembaca dapat terjadi pada pembaca masa lalu dan pada pembaca masa kini. Dalam bahasa yang senada dengan Jausz di atas, Wellek dan Warren menuliskan (1993:43) bahwa sejarawan sastra tidak akan puas menilai karya sastra dengan sudut pandang masa kini saja. Ia akan mengevaluasi masa lalu sesuai dengan kebutuhan gaya dan gerakan sastra masa kini. Mungkin sebaiknya sejarawan sastra bisa menyoroti karya sastra dengan sudut pandang zaman ketiga (yang bukan zaman kritikus dan bukan pula zaman pengarangnya), atau melihat keseluruhan sejarah interpretasi dan kritik pada karya sastra untuk memperoleh makna yang lebih menyeluruh.

Di antara hasil karya sastra yang ada di Indonesia, penulis memilih karya sastra bentuk prosa baru yaitu novel. Novel menjadi pilihan yang strategis, karena alasan ketertarikan pada penelitian sosiologi sastra, tebal tipisnya novel, novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah masyarakat yang paling luas, novel memuat tokoh-tokoh yang dianggap mewakili aspek-aspek sosial, novel dipandang lebih dekat dengan lingkungan sosial dan bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Penelitian novel akan menggugah semangat masyarakat. Informasi sosial dalam sastra yang begitu berharga, akan mengangkat struktur masyarakat. Berbagai dokumen yang berharga

akan sangat penting di masyarakat pada gilirannya akan terangkum lewat kacamata sosiologi.

Novel *Ser! Randha Cocak* karya Suparto Brata dipilih sebagai kajian dalam penelitian ini karena pertama karya sastra merupakan cerminan dari apa yang ada dalam masyarakat. Sehingga munculnya sebuah karya sastra yang diilhami oleh realita yang selalu memiliki makna yang mendalam yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Menurut Damono dalam Faruk (2015:4) sastra merupakan cerminan masyarakat, sastra menampilkan gambaran kehidupan antar masyarakat dengan seseorang. Novel *Ser! Randha Cocak* merupakan novel fiktif namun novel karya Begawan Jawa tersebut memiliki realita dalam artian yang khusus yaitu dunia fiktif yang memberi kesan pada dunia atau merujuk pada dunia tertentu. Novel *Ser! Randha Cocak* merupakan hasil karya Suparto Brata menghadirkan realita yang mengangkat permasalahan dengan menonjolkan sisi budaya, moral, spiritual, dan kemanusiaan untuk menyampaikan sebuah makna yang terkandung dalam novel. Kedua, karena novel *Ser! Randha Cocak* merupakan hasil karya Suparto Brata populer dikalangan masyarakat. Novel ini merupakan salah satu karya populer yang banyak dibaca oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Ketiga, novel *Ser! Randha Cocak* merupakan hasil karya Suparto Brata dipaparkan dengan cara menunjukkan nilai-nilai budaya secara terbuka dan modern.

Dalam sejarah perkembangan sastra Jawa, novel *Ser! Randha Cocak* merupakan hasil karya Suparto Brata adalah sastrawan yang produktif menerbitkan buku fiksi berbahasa Jawa dan Indonesia. Suparto Brata pernah mendapat

penghargaan dari South East Asia Write Award (2007), penghargaan Rancage (2000, 2001, dan 2005) serta tercatat dalam buku *Five Thousand Personalities of the World Sixth Edition* (1998) terbitan The American Biographical Institute, Inc, USA. Dalam menulis, Suparto Brata seringkali menggunakan nama samaran, diantaranya Peni dan Eling Jatmiko.

Suparto Brata merupakan salah satu sastrawan yang dikenal. Tak hanya oleh masyarakat Jawa saja melainkan di Indonesia. Karya-karyanya berupa buku fiksi maupun non fiksi telah menjadi bukti seorang penulis yang memiliki totalitas besar. Salah satu dari karya-karya yang membesarkan namanya adalah novel *Ser! Randha Cocak* Judul buku terbaru Suparto Brata edisi 2009. Buku tersebut berisikan kumpulan 3 roman berbahasa Jawa, yakni ‘Ser! Ser! Plong!’, ‘Mbok Randha Saka Jogja’, dan ‘Cocak Nguntal Elo!’. Novel tersebut merupakan novel yang mendapat sambutan baik oleh pembaca sastra khususnya masyarakat Jawa.

Roman ‘*Ser! Ser! Plong!*’ pernah dimuat sebagai cerita bersambung pada majalah *Jaya Baya Surabaya* (No. 37, Mei 2006 – No.52, Agustus 2006). Roman ‘*Mbok Randha Saka Jogja*’ pernah dimuat pada majalah *Djaka Lodang, Yogyakarta* (No. 11, 12 Agustus – No.26, 25 November 2006) sedangkan roman ‘*Cocak Nguntal Elo!*’ pernah dimuat pada majalah *Damar Jati, Jakarta* (No.31, 19 Oktober 2006 – No.48, 1 Agustus 2006).

Ser!Ser! Plong menceritakan sang diploma yang bernama Patut Raharja yang pandai berdansa tergesa-gesa pulang dari Amsterdam ke Jakarta karena mendapat surat elektronik dari ibundanya bahwa perempuan yang bernama Wangi Lestari telah

ditemukan. Wangi Lestari merupakan partner menarinya sejak kecil. Hati Patut hanya untuk Wangi Lestari saja hingga menjadi seorang diplomat Patut masih tetap sendiri. Ketika turun dari pesawat tidak sengaja ketemu dengan Yuni Shara. Patut jatuh hati pada perempuan tersebut. Linuwih, manager Innamorata Dancer ke bandara akan menjemput pelatih dansa yang datang dari Tokyo. Ia menunggu sampai empat jam, yang ditunggu tidak datang. Wangi Lestari juga pergi ke bandara ingin melihat tunangannya sang diplomat yang kabarnya akan datang hari itu dari Negara Belanda tetapi juga tidak terlihat. Wangi bertemu Linuwih. Wangi yang akan belajar dansa tergait oleh Linuwih.

Mbok Randha saka Jogja menceritakan Citaresmi asal Jogja alumni Asmi Jogja yang melamar pekerjaan pelayaran di Surabaya dengan berbekal surat dari Janda almarhum direktur utama perusahaan pelayaran tersebut. Dianggap KKN Dororini, sekretaris kantor pelayaran, apalagi melihat dari CV-nya Dororini mengetahui bahwa Citaresmi sudah janda. Akan tetapi Citaresmi bahkan seperti dipacari oleh direktur utamanya yang sekarang. Dororini lebih panas lagi ketika seluruh keluarga pemilik perusahaan tersebut lebih memilih “janda” itu dijadikan istri Martiyas dari pada dirinya yang sudah lama ingin menjadi bagian pemilik perusahaan besar tersebut.

Cocak Nguntal Elo ini menceritakan tentang misteri atas meninggalnya tokoh Mawardi yang merupakan seorang direktur di Perusahaan *real estate*. Wisnu sebagai tokoh utama dalam cerita ini mencoba untuk mengungkap kejanggalan demi kejanggalan yang terjadi pada misteri meninggalnya Mawardi tersebut. Wisnu

sebagai tokoh utama patut dijadikan teladan karena karakter yang ditampilkan oleh pengarang. Wisnu selain jenius, juga tangkas, dan pantang menyerah dalam menghadapi segala cobaan terutama ketika difitnah oleh Surahana.

Sosok tokoh dalam karya sastra Jawa tampil dengan beragam budaya dan makna yang kaya akan suasana, seiring dengan maraknya isu jender semakin eksisnya kaum perempuan dalam berbagai bidang. Sementara itu pengantar sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra yang memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda dengan yang telah digariskan oleh teori sastra yang berdasarkan prinsip otonomi daerah.

Kejadian atau peristiwa yang terjadi pada novel dihidupkan oleh tokoh-tokoh rekaan yang ditampilkan oleh pengarang. Seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan persoalan-persoalan atau konflik dengan orang lain ataupun konflik yang terjadi pada dirinya sendiri. Seorang pengarang memegang peranan penting dalam menciptakan perwatakan tokoh dalam karyanya. Demikian halnya pada novel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu *Ser! Randha Cocak*. Suparto Brata sebagai pengarang mencoba memberikan gambaran mengenai realitas kehidupan dengan berbagai macam persoalan yang terjadi pada kehidupan manusia modern.

Selain kajian sosiologi sastra yang digunakan untuk mengetahui perubahan yang dialami para tokoh dalam *novel Ser! Randha Cocak* Suparto Brata juga dilakukan terlebih dahulu menganalisis struktur novel. Kenapa struktur novel harus dikaji dulu. Struktur novel perlu dikaji terlebih dahulu karena melalui karakter para

tokoh akan ditemukan perubahan yang dialami para tokoh yang merujuk pada apa yang diperjuangkan para tokoh pada novel tersebut.

Pemilihan para tokoh sebagai objek penelitian dengan alasan dari segi tokoh dalam cerita *Ser! Randha Cocak* pengarang menunjukkan kemodernan orang Jawa. Hal tersebut dibuktikan dengan cerita yang diangkat merupakan cerita yang menggambarkan tokoh-tokoh Jawa yang bekerja dibidang formal, yakni studio dansa, diplomat, perkantoran pelayaran, perusahaan real estate. Pengarang juga menampilkan dialog para tokoh yang menggunakan bahasa asing. Bahasa Inggris dan Jepang. Tokoh-tokoh yang dipilih oleh pengarang dalam cerita merupakan manusia ideal Jawa. Melalui tokoh-tokoh cerita tersebut pengarang menyampaikan berbagai permasalahan dalam keseluruhan rangkaian cerita.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, bahwa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sosiologi sastra, modernisasi, struktur sosial, gender, feminisme, aspek sosial, sosial masyarakat, dan konteks sosial. Penelitian ini mengkaji sosial budaya yang setara lain dengan struktur teks dan apa yang diperjuangkan oleh para tokoh dalam novel *Ser! Randha Cocak*.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, pembatasan masalah perlu dilakukan agar penelitian fokus terhadap masalah inti yakni perjuangan para tokoh

dan aspek sosial dalam *Ser! Randha Cocak* karya Suparto Brata. Basis data dalam penelitian ini hanya diperoleh dari satu novel, yakni *Ser! Randha Cocak*. Novel ini berisi 3 novel. Penelitian ini hanya memfokuskan pada aspek intrinsik dan ekstrinsik (sosio kultural) dari novel *Ser! Randha Cocak*. Penelitian hanya berfokus tokoh dan apa yang diperjuangkan oleh para tokoh dalam novel tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Apa saja unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Ser! Randha Cocak* Karya Suparto Brata?
- (2) Apa saja yang diperjuangkan para tokoh pada novel *Ser! Randha Cocak* Karya Suparto Brata dan mengapa hal itu diperjuangkan?
- (3) Bagaimana aspek sosial berpengaruh terhadap perilaku para tokoh pada novel *Ser! Randha Cocak* Karya Suparto Brata?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel *Ser! Randha Cocak* Karya Suparto Brata?
- (2) Menganalisis hal-hal yang diperjuangkan para tokoh pada novel *Ser! Randha Cocak* Karya Suparto Brata?

- (3) Menganalisis aspek budaya, social, dan ekonomi terhadap perilaku para tokoh pada novel *Ser! Randha Cocak* Karya Suparto Brata?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis:

- (1) Secara teoretis penelitian ini dapat memperkuat penelitian yang pernah ada dan memungkinkan menemukan teori yang baru.
- (2) Adapun secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak.
 - a. Bagi siswa penelitian ini bermanfaat sebagai acuan siswa dalam menelaah, mengambil, dan menerapkan nilai estetika dan pendidikan pada novel.
 - b. Bagi guru penelitian ini dapat sebagai bahan acuan dalam melaksanakan pembelajaran tentang kajian novel kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam novel jawa.
 - c. Bagi peneliti penelitian ini berguna sebagai bekal dalam penerapan pembelajaran tentang struktur maupun amanat dari novel jawa.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA
BERPIKIR

Hal-hal yang akan dibahas pada bab ini mencakup kajian pustaka, kerangka teoretis dan kerangka berpikir. Kajian pustaka pada penelitian ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis. Adapun kerangka teoretis meliputi kajian struktural, ruang lingkup sosiologi, hakikat novel dan struktur novel.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan untuk dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain Rodger (1992), Quinn (1994), Mualimin (2011), Singer (2011), Ahmadi (2013), Asih (2013), Darni (2013), Djamali (2013), Ethiyallafifah (2013), Fajrin (2013), Harahap (2013), Indriati dkk (2013), Karana (2013), Prasetya (2013), Prasetyo (2013), Sabriah (2013), Syariffuddin (2013), Wiyatmi (2013), Yuliani (2013), Yusri (2013), Ali (2014), Amriani (2014), Answar (2014), Gupta dan Sharanpal (2014), Hasanah dan Endraswara (2014), Jamal dkk (2014), Maimunah (2014), Maslikhatin (2014), Murfin (2014), Rauf (2014), Sugiarti (2014), Suyatno (2014), Turmudzi (2014), Alainim (2015) Bramantio (2015), Christiani (2015), Hartono (2015), Indah (2015), Kusmawanti (2015), Lestari (2015), Liliani (2015), Na Li (2015), Riana (2015), Absar (2016), Mahrita (2016), Meiliana (2016), Nafiyah

(2016), Qumariah (2016), Setiari (2016) Sugiarti (2016), Supriyanto (2016), Werdiningsih (2016), Alimatussa'diyah (2017), Alu dan Nur (2017), Ferdiansyah (2017), Handayani (2017), Haryati (2017), Kurnianto (2017), Mamluah (2017), Mardiani (2017), Musfeptial (2017), Orong (2017), Pressanti (2017), Rahman (2017), Rahmawati dan Dermawan (2017), Rondiyah (2017), Ryan (2017), Sachmadi (2017), Sari (2017), Sayuti (2017), Setiana (2017), Setyatmoko (2017), Setyorini (2017), Setyowati (2017), Suyitno (2017), Syahrul (2017), Widodo (2017), Yono (2017), Basid (2018), Hariyadi (2018), dan Hasym (2018)

Rodger (1992) yang berjudul “Tense, Aspect, and Busconductor Hines ~ The Literary Function of Non-Standard Language in the Fiction of James Kelman” memaparkan sejumlah perbedaan cara dan aspek budaya dari beberapa bahasa novel; James Kelman dan perbedaan cerita dari bahasa Inggris yang baku, dan mendiskusikan lebih luas dalam perbedaan kebahasaan. Persamaan dalam penelitian penulis adalah membahas tentang masyarakat. Adapun perbedaan penelitian Rodger dan penelitian Peneliti, Rodger berfokus pada aspek budaya kehidupan masyarakat sedangkan dalam penelitian penulis sumber datanya novel berbahasa jawa dan mendeskripsikan hubungan tokoh dengan unsur-unsur yang lain, alasan yang diperjuangkan oleh tokoh, dan memaparkan pengaruh aspek sosial terhadap perilaku para tokoh.

Penelitian yang lain yakni Quinn (1994) dalam jurnal yang berjudul “The Novel in Javanese: Aspects Social and Literary Character” menjelaskan secara rinci hasil penelitiannya. Novel yang diteliti yaitu novel jawa : Priyayi, panglipur wuyung

dan modern. Sastra bentuk lama yang begitu bernilai tinggi bagi mereka yang tertarik dengan sejarah budaya dan intelektual modern. Selain itu dijelaskan juga ide-ide bahasa dan hubungan sosial dari orang Jawa, hubungan antara kewaspadaan mental dan moral tanggung jawab, kebetulan, dan sebab-akibat, dan ketertiban sosial dan kosmologis melalui teks sastra. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan struktur semiotik dan estetika. Persamaan yang ada pada penelitian penulis yaitu adanya bahasan tentang sosial dalam karya sastra yakni novel. Adapun perbedaannya, Penelitian Quinn selain permasalahan yang dikaji juga menggunakan pendekatan semiotik dan estetika sedangkan peneliti menggunakan pendekatan struktural dan sosiologi sastra.

Muslimin (2011) dalam jurnal yang berjudul “Modernisasi dalam novel Belenggu karya Amijn Pane: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra” memaparkan mengenai tokoh-tokoh dalam cerita novel Belenggu yang ingin mengikuti tradisi modern, (2) menganalisis mengenai peran tokoh dalam novel Belenggu yang tertarik pada tradisi yang bertentangan dengan budaya bangsa yang dipelihara sejak dahulu, dan (3) menemukan tema yang terdapat dalam novel Belenggu karya Amijn Pane. Persamaan dengan peneliti adalah mengubah kajian sosiologi sastra dan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan antara penelitian Muslimin dengan peneliti, terletak pada masalah yang dikaji dan metode penelitian. Muslimin mengkaji tentang tokoh yang mengikuti tradisi modern, tokoh yang masih memegang tradisi tradisional serta menyebutkan tema sedangkan Peneliti mengkaji hubungan tokoh dengan unsur-unsur yang lain, yang diperjuangkan oleh para tokoh,

dan aspek sosial. Pada Penelitian Muslimin tidak disebutkan metode pemerolehan data sedangkan Peneliti menggunakan pendekatan objektif. Adapun fokus penelitian adalah tokoh serta teknik pemerolehan data secara heuristik.

Adapun Singer (2011) dalam jurnal yang berjudul “A Novel Approach: The Sociology of Literature, Children’s Book, and Social Inequality” memaparkan kompleksitas analisis sastra dan implikasi dari penggunaan fiksi sebagai sumber data sosiologis. Penelitian ini menyandingkan analisis sastra dengan sosiologi. Singer menjelaskan kedua pendekatan metodologis analisis buku anak-anak dan pengembangan berikutnya dari dua kategori analisis novel. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi sastra. Adapun perbedaannya selain pada pokok permasalahan, penelitian Singer pada buku anak-anak dan perbedaan sosial sedangkan peneliti pada novel Jawa.

Beda tahun, Ahmadi (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “*Hafez’s Hermeneutic Approach Toward the formation of a Character Named Rend*” memaparkan karakter tokoh Rend. Tokoh Rend yang memiliki dua karakter yakni karakter positif dan karakter negatif. Tokoh Rend digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh yang identic dengan laki-laki yang berpendirian kuat. Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan teknik hermeneutik untuk menggambarkan karakter para tokoh. Perwatakan para tokoh pada novel *Ser! Randha Cucak* karya Suparto Brata menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teknik hermeneutik untuk memberikan gambaran para tokoh masyarakat jawa..

Asih (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Karya liye dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Kelas XI SMA” memaparkan unsur intrinsic, pendidikan karakter dan relevansinya serta pemanfaatnya untuk pembelajaran sastra di kelas XI SMA. Persamaannya dengan penelitian peneliti menggunakan pendekatan struktur untuk mengungkap unsur intrinsik novel dan sumber datanya berupa novel. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatannya Asih menggunakan pendekatan struktur saja sedangkan peneliti selain menggunakan pendekatan struktural juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Darni (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Fenomena Perdagangan Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern” memaparkan praktik fenomena perdagangan perempuan dalam fiksi Jawa Modern. Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah sumber datanya. Adapun perbedaannya terletak pada permasalahannya dan cara menganalisis data. Darni menganalisis data berdasarkan ideology dan alasan menggunakan teori New Historicism.

Djamari (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Persoalan Sosial Budaya Bali pada Kumpulan Cerpen Mandi Api Karya Aryantha Soethama: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra” memaparkan persoalan budaya Bali. Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni permasalahan yang dikaji tentang sosial dan pendekatan sosiologi sastra. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data dan metodenya. sumber data penelitian Djamari berupa cerpen dan metode deskriptif sedangkan peneliti sumber datanya berupa novel dan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Ethiyallafifah (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Tranformasi Budaya Jawa dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto: Sebuah kajian Sosiologi Sastra” mengkaji unsur-unsur budaya Jawa dan transformasi budaya dalam novel Canting. Persamaan dengan penelitian penulis adalah latar masalah tentang sosial budaya serta pendekatan yang digunakan yaitu sosiologi sastra. Adapun perbedaannya penelitian ini menyebutkan unsur-unsur budaya batik dan canting, golongan priyayi dan wong cilik dan adanya tata cara berbau mistik sedangkan dalam penelitian penulis mendeskripsikan hubungan tokoh dengan unsur-unsur yang lain, alasan yang diperjuangkan oleh para tokoh, dan pengaruh aspek sosial terhadap perilaku para tokoh.

Fajrin (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Aktualisasi Diri Tokoh dalam Novel the Hunger Games” mengungkapkan wujud aktualisasi tokoh utama. Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni sumber data berupa novel dan menggunakan metode deskriptif. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Fajrin menggunakan metode psikologi humanistik sedangkan peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Harahap (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Ada Apa Dibalik ‘Picalang’ Karya Idris Pasaribu” memaparkan tentang perkembangan sastra Indonesia di Sumatra Utara terutama dalam penerbitan novel yang secara kuantitas dinilai relative rendah dan mengapresiasi kedalaman isi novel untuk melihat hubungan penguatan struktur cerita serta sejarah keberadaan “orang laut” dilihat dari nilai-nilai budaya dan agama. Persamaan dengan penelitian penulis adalah objek kajiannya dan pendekatan

yang digunakan. Adapun perbedaannya penelitian ini struktur cerita dan permasalahan dibalik novel “Pincalang” sedangkan dalam penelitian penulis mendeskripsikan hubungan tokoh dengan unsur-unsur yang lain dan aspek sosial.

Pada tahun yang sama, Indriati (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Nilai-nilai Budaya dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam dan Implementasi di Sekolah” mengungkapkan gambaran nilai-nilai budaya masyarakat Pincalang, seperti hubungan manusia dengan tuhan, juga nilai-nilai kearifan tentang hubungan manusia dengan manusia dan nilai kearifan yang mengungkap hubungan manusia dengan dirinya sendiri serta nilai kearifan manusia dengan alam. Persamaan dengan penelitian penulis adalah objek kajian berupa karya fiksi novel. Adapun perbedaannya Indriati mengungkap tentang nilai-nilai sedangkan dalam penelitian penulis mendeskripsikan hubungan tokoh dengan unsur-unsur yang lain dan aspek sosial.

Senada dengan Indriati, Karana (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra tokoh Utama dalam Novel Lintang Karya Ardini Pangastuti B. N” memaparkan struktur sastra dan aspek sosiologi sastra tokoh utama novel Lintang karya Ardini Pangastuti B I. Persamaan dengan penelitian penulis adalah menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sumber data berupa karya sastra novel yang berbahasa jawa serta memaparkan struktur sastranya. Adapun perbedaannya, Karana mengungkap aspek sosiologi sastra tokoh utama sedangkan penulis mendeskripsikan hubungan tokoh dengan unsur-unsur yang lain, yang diperjuangkan oleh para tokoh, dan aspek sosial dalam novel Ser! Randha Cocak.

Prasetya (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Sosiologi Sastra novel Ngulandara dalam Kumpulan Novel Emas Sumawuring Baluarti Karya Kartini B dan Pembelajaran di SMA” mendeskripsikan tentang konteks sosial pengarang tercermin dalam novel, Gambaran masyarakat yang tercermin dalam novel serta pembelajaran di SMA. Persamaan penelitian Prasetya dengan peneliti adalah menggunakan kajian sosiologi sastra dan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data dan masalah yang dikaji. Prasetya menggunakan teknik pustaka dan teknik catat sedangkan Peneliti menggunakan teknik analisis dokumen dengan menggunakan metode heuristik dan hermeneutik. Peneliti mengkaji hubungan tokoh dengan unsur-unsur yang lain, yang diperjuangkan oleh para tokoh, dan aspek sosial.

Prasetyo (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Kubur Ngemut Wewadi karya AY Suharyono dan Memungkinkan Pembelajarannya di Kelas XI” memaparkan struktur novel, aspek-aspek sosial, dan kemungkinan digunakan pengajaran di kelas XI. Persamaan dengan penelitian penulis adalah memaparkan struktur novel, aspek sosial menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dan sumber datanya yang berupa novel Jawa serta menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya, pokok permasalahannya. Penulis mengkaji hubungan tokoh dengan unsur-unsur yang lain, yang diperjuangkan oleh para tokoh, dan aspek sosial.

Pada tahun yang sama, Sabriah (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Tokoh dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam” Memaparkan peran

tokoh utama dan tokoh lainnya yang membangun cerita serta diharapkan dapat meningkatkan daya apresiasi terhadap karya sastra dan dijadikan sebagai bandingan dalam melakukan penelitian sastra berikutnya. Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni kajiannya tentang tokoh dan sumber datanya berupa novel. Adapun perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Sabriah menggunakan metode deskriptif struktural sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Syariffuddin (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Index in Alexandre Dumas' Novel the Man in the Iron Mask: A Semiotic Analysis” memaparkan makna dari indeks ditemukan di penokohan dalam novel "The Man in the Iron Mask" oleh Alexandre Dumas. Persamaan dengan penelitian penulis adalah penokohan dan sumber kajiannya berupa novel. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis, penelitian ini mengkaji makna dari indeks penokohan dan pendekatan semiotik. Sedangkan penulis mengkaji hubungan tokoh dengan unsur-unsur yang lain serta aspek sosial dengan pendekatan kajian sosiologi sastra.

Wiyatmi (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Representasi Sejarah Indonesia dalam Novel-novel Karya Ayu Utami” memaparkan bentuk dan representasi peristiwa sejarah Sosio-politik dalam Novel Ayu Utami. Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni sumber datanya. Adapun perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Wiyatmi menggunakan teori representasi, sedangkan peneliti menggunakan teori struktural dan sosiologi sastra.

Yuliani (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “An Analysis The Main Characters and The Plot in The Novel of Bacharuddin Jusuf Habibie’s *Habibie and Ainun*” memaparkan karakter utama dan alur. Karakter utama dalam novel Habibie dan Ainun, yang memiliki karakter yang sama. Mereka jenius, cerdas, romantis, peduli, indah, setia, sabar, bertanggung jawab, pekerja keras, dan agamis. di "*Habibie & Ainun*. Novel ini menceritakan tentang kisah cinta Habibie dan Ainun. Mereka menghadapi semua masalah dan hambatan baik di Jerman maupun di Indonesia. Mereka masih bisa melewati semua rintangan melalui kekuatan cinta mereka. Sampai akhir cerita ketika Ainun lebih dulu menghadap sang pencipta, kekuatan cinta mereka bisa dilihat melalui cerita. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah metode penelitian dan objek kajiannya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis, penulis hanya mengkaji tokoh dan alur serta instrumen yang digunakan. Adapun penelitian penulis mengkaji tokoh dan kaitannya dengan unsur yang lain, yang diperjuangkan oleh para tokoh, dan aspek sosial.

Penelitian jurnal yang lain, Yusri (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Eksistensi Kepercayaan Masyarakat Desa Lampoko, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone Terhadap Tampung Pekke’e di balik pengaruh Modernisasi” memaparkan bagaimana eksistensi kepercayaan masyarakat desa Lampoko Kecamatan Barebbo kabupaten Bone terhadap Tampung Pekke’e. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi, peneliti berusaha mencari makna yang ada dibalik kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Tampung Pekke’e. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-

sama pergeseran budaya atau tradisi yang telah terjaga. Adapun perbedaan Penelitian Yusri objek kajian yaitu masyarakat Bone sedangkan penulis objek kajian dalam karangan fiksi yaitu novel serta pendekatan menggunakan sosiologi sastra.

Beda tahun, Ali (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “*Structural Analysis of Thirteen Reason Why’ a Novel by Jay Asher*” memaparkan tentang struktur karya sastra khususnya yang terdapat pada novel. Struktur pada sebuah karya sastra memberikan pandangan tersendiri bagi pembaca. Pembaca diharapkan dapat memahami dan mengambil nilai-nilai yang positif setelah membaca novel *Thirteen Reason Why*. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus kajiannya terletak pada para tokoh dan struktur novel. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkap permasalahan yang ada.

Amriani ((2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Realitas Sosial dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari” Memaparkan realitas sosial di Ronggeng paruk. Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan metode deskriptif dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Adapun perbedaannya terletak pada permasalahan. Amriani mengkaji tentang realitas sosial sedangkan peneliti tentang perjuangan para tokoh dan aspek sosial.

Answar (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Lingkar Struktur Novel Tarian Setan” memaparkan muatan politis dan ideologis dalam judul, tema, dan alur, tokoh serta amanat novel novel Tarian Setan karya Sadam Hussein. Persamaannya dengan

penelitian peneliti yakni sumber data berupa novel, permasalahan struktur novel, dan teori hermeneutik. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan pembacaan heuristik.

Gupta dan Sharanpal (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “*A Psychological Study of Margaret Drabble’s the Red Queen*” memaparkan tentang masalah-masalah psikologi yang terdapat pada novel *The Red Queen*. Gupta dan Sharanpal menemukan masalah-masalah yang kompleks yang dialami oleh wanita yang mengalami gangguan jiwa. Seorang wanita harus terbebas tidak hanya dari laki-laki melainkan juga dari rasa takut, rasa khawatir, dan perbudakan secara psikis. Persamaan dengan penelitian peneliti terletak pada fokus kajian berupa para tokoh dan sumber datanya yang berupa novel. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Gupta dan Sharanpal menggunakan pendekatan psikologi, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Hasanah dan Endraswara (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Latar Budaya Jawa dalam Novel Sintru Oh Santru Karya Suryadi W.S (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra) mendeskripsikan latar sosial dan kondisi sosial budaya yang terefleksi dalam Novel Sintru Oh Sintru karya Suryadi W.S. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menganalisis kehidupan sosial dan menggunakan kajian sosiologi sastra. Adapun perbedaannya Penelitian Hasanah mendeskripsikan latar dan kondisi sosial budaya, sedangkan dalam penelitian penulis mendeskripsikan hubungan tokoh dengan unsur-unsur yang lain, yang diperjuangkan oleh para tokoh, dan aspek sosial.

Adapun Jamal (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “A Study of Displacement in Jean Rhys' Novel ‘Wide Sargasso Sea’” memaparkan alasan perasaan yang dihadapi oleh tokoh selama tinggal di Karibia dan menemukan sejauh mana situasi memberikan kontribusi pada penindasan yang dihadapinya. Persamaan dengan peneliti adalah objek dan sumber kajiannya yakni tokoh dan sebuah novel. Adapun perbedaan penelitian Jamal dan peneliti, Jamal hanya mengkaji tokoh saja sedangkan peneliti mengkaji hubungan tokoh dengan unsur-unsur yang lain, yang diperjuangkan oleh para tokoh, dan aspek sosial.

Maimunah (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Perlawanan Alam Terhadap Kolonialisme dalam Novel Pohon Jejawi Karya Budi Darma” memaparkan ekokritisme kolonial dan ideologi teks. Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni sumber datanya yang berupa novel. Adapun perbedaannya terletak pada teorinya. Maimunah teori ekokritisme dan ideology, sedangkan peneliti menggunakan teori struktural dan sosiologi sastra.

Maslikatin (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Realitas Sosial dan Representasi Fiksimini dalam Tinjauan Sosiologi Sastra” mendeskripsikan aspek masyarakat, pengarang, dan karya sastra dalam fiksimini. Persamaan dengan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengupas hubungan antara masyarakat, pengarang dan karya sastra. Adapun perbedaannya, Maslikatin objek kajiannya perubahan sosial dan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat serta pengaruh hubungan antara karya sastra dan masyarakat internet terhadap bentuk fiksimini sedangkan dalam penelitian penulis mendeskripsikan hubungan tokoh

dengan unsur-unsur yang lain, alasan yang diperjuangkan oleh para tokoh, dan pengaruh aspek sosial terhadap perilaku para tokoh.

Pada tahun yang sama, Murfin (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “‘Flashes from The Slums’: Aesthetics and Social Justice in Arthur Morrison” memaparkan aspek formal untuk meringankan kemiskinan dalam novel karya Morrison dan mendeskripsikan masyarakat kumuh. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengkaji masalah sosial dan sumber kajiannya karya sastra berbentuk novel. Adapun perbedaan penelitian Murfin dan Peneliti, Murfin mendeskripsikan masyarakat kumuh yang ada di Victoria. Sedangkan peneliti mengkaji aspek masyarakat Jawa yang modern.

Rauf (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Moralitas dalam Dongeng Kisah 1 Kukang” memaparkan tentang moralitas dalam dongeng kisah 1 Kukang. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun perbedaannya terletak pada focus pembahasan. Rauf focus pembahasannya tema, pemikiran, filosofi, dan pesan yang digambarkan dalam karakter perilaku dan karakterisasi sesuai dengan plot dan *setting* sedangkan peneliti fokus penelitian para perjuangan para tokoh dan aspek sosial.

Sugiarti (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Estetika pada Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy” mengungkapkan dan memaparkan estetika Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy. Persamaanya dengan penelitian peneliti yakni sumber data berupa novel Jawa dan tentang penokohan. Adapun perbedaannya

terletak pada pendekatannya. Sugiarti menggunakan pendekatan estetika sedangkan peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Suyatno (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Identitas keindonesiaan dalam Novel Karya Anak Indonesia” memaparkan Identitas keindonesiaan dalam Novel Karya Anak Indonesia. Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni sumber datanya berupa novel dan pengumpulan data melalui pembacaan heuristik dan teknik catat. Adapun perbedaannya terletak pada permasalahannya.

Turmudzi (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Watak dan Perilaku Tokoh Jumena Martawangsa dalam Naskah Drama Sumur Tanpa Dasar Karya arifin C. Noer” memaparkan watak dan perilaku tokoh Jumena yang menjadi pemantik konflik, faktor yang memengaruhi perilaku tokoh Jumena dan fungsi tokoh Jumena sebagai pemantik konflik. Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni menjelaskan tentang para tokoh dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan dan teorinya. Turmudzi menggunakan pendekatan psikologi sastra berfokus pada teori antar pribadi Schutz dan perilaku Jalaluddin Rakhmat, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan struktura dan sosiologi sastra.

Alaini (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Stratifikasi Sosial Masyarakat Sasak dalam Novel Ketika Cinta Tak Mau Pergi Karya Nadhira Khalid” mengungkap stratifikasi sosial masyarakat Sasak yang ada pada novel Ketika cinta tak mau pergi. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni dalam mengungkap permasalahan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan sumber datanya berupa novel. Adapun

perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Alaini fokus kajiannya masyarakat Sasak, sedangkan peneliti masyarakat Jawa.

Bramantio (2015) pada jurnalnya yang berjudul “Kritik Atas Modernitas dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami” memaparkan kritik atas modernitas. Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni sumber datanya berupa novel. Adapun perbedaannya terletak pada teorinya. Bramantio menggunakan teori kritik dan modernitas, sedangkan peneliti menggunakan teori struktural dan sosiologi sastra.

Christiani (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Citra Wanita, Pengungkapannya, dan Nilai Kehidupan dalam Kumpulan Novel Seri Detektif Handaka Karya Suparto Brata” tujuannya mengungkap citra wanita dan nilai kehidupan pada novel tersebut. Persamaannya dengan penelitian sumber data yang berupa novel karya Suparto Brata. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan dan teknik pengumpulan data. Cristiani menggunakan pendekatan struktura semiotik dan teknik pengumpulan data dengan pembacaan dan analisis dokumen, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan structural dan kajian sosiologi sastra.

Hartono (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Warna Lokal Jawa dalam Novel Indonesia periode 1980-1995” memaparkan wujud dan fungsi warna lokal Jawa. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni sumber datanya sebuah novel, pengumpulan data, dan analisis datanya. Adapun perbedaannya terletak pada permasalahan dan kajiannya. Hartono tentang wujud dan fungsi warna lokal, sedangkan peneliti mengkaji tentang perjuangan tokoh dan aspek sosial.

Indah (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Memang jodoh: Pemberontakan Marah Rusli Terhadap Tradisi Minangkabau” memaparkan bentuk pemberontakan Marah Rusli terhadap tradisi Minangkabau. Persamaan dengan penelitian peneliti terletak pada metode penelitian dan pendekatannya. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Inda fokus kajiannya masyarakat Minangkabau, sedangkan peneliti pada masyarakat Jawa.

Kusmarwanti (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Tokoh Orang Tua dan Refleksi Politik Orde Baru dalam Novel-novel Karya Kuntowijoyo” memaparkan karakteristik hubungan intertekstual dan refleksi isu politik Orde Baru. Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni sumber datanya berupa novel. Adapun perbedaan terletak pada permasalahan dan metode penelitiannya.

Lestari (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Bahasa Kritik Tokoh Terhadap Kekuasaan dalam Novel Larung Karya Ayu Utami” memaparkan bahasa karakter terhadap era “Orde Baru” yang ada melalui ungkapan novel. Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni sumber datanya yang berupa novel dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Lestari menggunakan pendekatan kritik sedangkan peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Liliani (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Kontruksi Gender dalam Novel-novel Anak Karya Penulis Anak-anak” memaparkan identitas, peran, dan hubungan gender. Adapun perbedaannya terletak pada permasalahan dan cara menganalisis data.

Na Li (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Symbolic Meaning of Red and Black” memaparkan makna simbolis dari “merah” dan “hitam” dari sudut yang berbeda atas dasar pemahaman penulis. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni sumber kajiannya berupa karya sastra novel. Adapun perbedaan penelitian Na Li dengan peneliti, Na Li mengkaji tentang makna simbolis dalam novel Red and Black sedangkan peneliti mengkaji tentang tokoh dan aspek sosial.

Riana (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Novel Aku Mencintaimu Shanyuan Karya Syafruddin pernyataan dalam perspektif perubahan sosial” memaparkan bentuk-bentuk perubahan sosial dan faktor-faktor penyebab yang ada pada novel serta menggali arah perubahan tersebut. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan permasalahan yang dikaji tentang sosial. Adapun perbedaannya, Riana menggunakan metode deskriptif analisis sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Beda tahun, Absar (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengemis dan shalawat Badar; Hubungan antara Pengarang, Media, dan karya” memaparkan pengaruh sebuah karya sastra terhadap pembaca, kehidupan sosial pengarang sebagai pencipta karya sastra, dan karya sastra sebagai rekaman dari realita sosial yang dipantulkan oleh pengarang. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni mengkaji masalah sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun perbedaannya terletak pada sumber datanya. Sumber data Absar berupa cerita pendek sedangkan sumber data peneliti berupa novel.

Mahrita (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Konflik Sosial dalam Cerpen “Ketika Cinta Tak direstui” Karya Tarjoyo (Tinjauan Sosiologi Sastra)” memaparkan konflik sosial yang ada pada cerpen. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun perbedaannya terletak pada sumber datanya. Mahrita sumber datanya berupa cerpen, sedangkan peneliti sebuah novel Jawa.

Meiliana (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Fenomena Kekerasan Gender dalam Novel-novel Karya Danielle Steel” memaparkan gejala kekerasan gender dalam novel-novel karya Danielle Steel. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni sumber data yang berupa novel dan membahas tentang tokoh. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian. Meiliana menggunakan analisis isi dengan model interaktif terdiri atas reduksi data, tampilan data, dan gambar kesimpulan sedangkan peneliti analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Nafiyah (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Permasalahan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Malam Sepasang Lampion Karya Triyanto Triwikromo” memaparkan kehidupan tokoh perempuan yang memiliki berbagai permasalahan sosial perempuan, cara tokoh perempuan menghadapi permasalahan, dan relevansi permasalahan sosial dengan realitas sosial. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni tentang masalah sosial dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data. Nafiyah berupa cerpen sedangkan peneliti sumber datanya berupa novel.

Qomariyah (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Abnormalitas dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari” memaparkan kriteria abnormalitas, faktor penyebab abnormalitas, dan cara mengatasi abnormalitas. Persamaan dengan penelitian peneliti pada permasalahannya tentang tokoh dan penelitian kualitatif deskriptif serta teknik pengumpulan data yang digunakan. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatannya. Rakman menggunakan pendekatan psikologi sastra sedangkan peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Tahun yang sama, Setiari (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Struktur Kepribadian dan Emosi Tokoh Utama pada Novel Serial Anak-anak Mamak” menjelaskan tokoh utama, struktur kepribadian, struktur emosi, keterkaitan struktur kepribadian dan emosi. Persamaan dengan penelitian peneliti memaparkan para tokoh dan analisis menggunakan pembacaan heuristic dan hermeneutik. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Setiari menggunakan pendekatan psikologi sastra sedangkan peneliti menggunakan pendekatan structural kajian sosiologi sastra.

Sugiarti (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Estetika dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal” memaparkan keunikan kode estetika sebagai sarana untuk mengekspresikan peristiwa dan bentuk estetika sosial pada novel Jatisaba. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni sumber data berupa novel, metode yang digunakan metode deskriptif dan pemahaman hermeutik. Adapun perbedaannya, selain pada permasalahannya, juga analisis data. Sugiarti menggunakan interaksi dialektika sedangkan peneliti selain pemahaman hermeutik juga menggunakan heuristic.

Supriyanto (2016) pada jurnalnya yang berjudul “Struktur dan Corak Novel-novel Jawa Pra Kemerdekaan” yang memaparkan Struktur dan corak novel-novel Jawa pra kemerdekaan. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni permasalahan yang dikaji tentang struktur novel. Adapun permasalahan terletak pada pendekatan. Supriyanto menggunakan pendekatan struktur, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan structural dan kajian sosiologi sastra.

Werdiningsih (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi” memaparkan kekerasan yang dialami oleh tokoh utama. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni sumber data dan metode yang digunakan untuk mengungkap permasalahan yang ada deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Werdiningsih menggunakan teori pendekatan feminisme, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Alimatussa'diyah (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Inferioritas Tokoh Perempuan dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy” yang menjelaskan gambaran tokoh utama perempuan yang dipresentasikan pengarang, inferioritas yang dialami tokoh, kompensasi yang dilakukan tokoh perempuan, dan kajian feminisme terhadap tokoh perempuan. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni sumber kajian berupa novel dan mengkaji para tokoh. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatannya. Alimatussa'diyah menggunakan pendekatan feminisme dalam kajian sastra, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan structural dan kajian sosiologi sastra.

Alu dan Nur (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “The distinctive Feature Analysis of the Figures in the Novel Singgasana Tak Bertuah by Mira Pasolong and the Novel di Bawah Bayang-bayang Ode by Sumiman Udu” memaparkan gambaran tokoh utama pada kedua novel tersebut meliputi latar sosial, asmara, dan pendidikan. Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni gambaran tentang tokoh dan sumber datanya yang berupa novel. Adapun perbedaannya terletak pada kajiannya. Peneliti menggunakan kajian sosiologi sastra dan pendidikan struktur sedangkan Alu dan Nur menggunakan pendekatan struktur saja.

Ferdiansyah (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Nilai Profetik dan Pendidikan Islam Humanistik dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela dan rangka Al Mahendra: Kajian Semiotik dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA” memaparkan latar sosial pengarang, struktur novel, nilai profetik dan pendidikan Islam humanistik, dan relevansi nilai profetik dan nilai pendidikan islam humanistik dengan relevansi dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni mengkaji struktur novel. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan Ferdiansyah kajian semiotik sedangkan peneliti kajian sosiologi sastra.

Handayani (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Ayah Karya Andrea Hirata serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK” memaparkan gambaran latar dalam novel, gambaran sosial masyarakat yang tercermin dalam novel, tanggapan pembaca

terhadap novel, nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansi novel dengan pembelajaran di SMK. Persamaannya dengan penelitian peneliti terletak pada kajian dan metode penelitiannya. Metode yang digunakan yakni metode kualitatif deskriptif dengan kajian sosiologi sastra. Adapun perbedaannya terletak pada teknik analisis. Handayani menggunakan teknik analisis model ineraktif sedangkan peneliti menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik

Haryati (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Jejak Kekerasan pada Novel “Tarian Bumi” Karya Oka Rusmini” memaparkan perjuangan perempuan Bali untuk memperoleh dan mengembalikan lagi hal yang hilang akibat persinggungan tokoh dengan tragedi politik’65 serta akibat dari pelanggaran adat. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni tentang perjuangan oleh tokoh untuk memperoleh haknya serta sumber data yang berupa novel. Adapun perbedaannya, penelitian Haryati kualitatif deskriptif analistik menggunakan perspektif pascakolonial sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif kajian sosiologi sastra.

Kurnianto (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Pandangan Empat Tokoh Perempuan terhadap Virginitas dalam novel Garis Perempuan Karya Sanie B Kuncoro: Perspektif Feminis Radikal” menggambarkan perbedaan pandangan empat tokoh perempuan mengenai masalah keperawanan. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni fokus kajiannya pada tokoh dan sumber data berupa novel. Adapun perbedaannya terletak pada teori. Kurnianto menggunakan teori feminis radikal sedangkan peneliti teori struktural dan sosiologi sastra.

Mamluah (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bertokoh Dahlan Iskan dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Novel” memaparkan unsur yang membangun Novel, nilai pendidikan karakter, dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar. Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni menggunakan pendekatan structural. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitiannya. Mamluah menggunakan metode penelitian kualitatif analisis isi, sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Mardiani (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “The Reflection of Rural Society’s Life in the Novel Mantra Penjinak Ular by Kuntowijoyo a Study of Literature Sociology” menganalisis mantra penjinak ular. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan sumber data berupa novel. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Mardiani fokus pada mantranya, sedangkan peneliti fokus pada para tokonya.

Musfeptial (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Konflik Sosial-ekonomi dalam Novel Batas antara Keinginan dan Kenyataan Karya Akmal Nasery Basral” mengungkapkan gambaran lengkap tentang konflik sosial-ekonomi. Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkap permasalahan. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitiannya. Musfeptial menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analisis sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif .

Orong (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Potret Kehidupan Sosial Orang Flores dalam Novel “Ata Mai” (Sang Pendetang)” memaparkan potret kehidupan

sosial orang Flores. Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya terletak pada permasalahan yang diangkat. Orong mengangkat novel tentang masyarakat Flores sedangkan peneliti tentang masyarakat Jawa.

Pressanti (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Etos Priyayi dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam” memaparkan etos kerja priyayi yang membedakan dengannya dengan masyarakat biasa. Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkap permasalahannya dan sumber datanya berupa novel. Adapun perbedaannya dengan penelitian peneliti terletak pada pengumpulan data. Pressanti dengan cara merekam atau dialog, sedangkan peneliti dengan cara teknik pustaka, catat, dan simak.

Rahman (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Psychological Analysis of Novel “Amba” by Lakme Pamuntjak” memaparkan tokoh kunci dispositive diilustrasikan dengan menggunakan metode sudut pandang, aspek id karakter para tokoh, dan aspek ego yang ada pada tokoh. Persamaan dengan peneliti yakni permasalahan tentang tokoh dan sumber datanya. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatannya. Rahman menggunakan pendekatan psikologi sedangkan peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Rahmawati dan Dermawan (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Konstelasi Politik dalam Novel Roro Jongrang Karya Budi Sardjono sebuah Pendekatan Sosiologi sastra” memaparkan alur cerita yang digunakan oleh penulis untuk

menyampaikan rasi politik, memaparkan karakter dan karakterisasi yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan konstelasi politik, dan memaparkan latar belakang yang disampaikan penulis tentang rasi politik. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni menggunakan kajian sosiologi sastra untuk mengungkap permasalahan dan menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada instrumen dan teknik pengumpulan data. Penelitian Rahmawati dan Dermawan instrumen penelitiannya memberikan teori tentang plot, latar belakang, karakter, karakterisasi, dan konstelasi politik sedangkan peneliti tidak ada instrumen. Teknik pengumpulan data Rahmawati dan Dermawan, observasi, teknik baca, dan catatan, sedangkan peneliti menggunakan teknik pustaka, catat, dan simak.

Rondiyah (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Aspek Sosial Budaya Masyarakat pada Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara” memaparkan permasalahan tentang pengaruh budaya terhadap kehidupan masyarakat Makassar dan hubungan antara sastra dan masyarakat yang berkaitan dengan aspek sosial budaya. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni menggunakan kajian sosiologi sastra untuk mengungkap permasalahan dan menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data. Rondiyah dalam pengumpulan data menggunakan teknik analisis isi, sedangkan peneliti menggunakan teknik pustaka, catat, dan simak.

Ryan (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Aspek Sosiologi Sastra dalam Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono” memaparkan aspek sosiologi yang ada pada novel Menggapai Marahari. Persamaannya dengan penelitian

peneliti terletak pada kajian yang digunakan yakni sosiologi sastra. Sedangkan perbedaannya terletak pada teknik analisis datanya. Teknik analisis data yang digunakan Ryan deskriptif analisis konten sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Sachmadi (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengungkapan Gagasan Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy” memaparkan gagasan-gagasan yang berbicara mengenai ketidakadilan gender. Persamaan dengan penelitian peneliti terletak unsur intrinsik meliputi alur, penokohan, dan sudut pandang pada novel. Adapun perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Sacmadi menggunakan teori yang disusun oleh Raymond Williams, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan struktural dan sosiologi sastra.

Sari (2017) dalam jurnalnya “ Representasi Perempuan Bali dalam Novel Karya Oka Rusmini” mendeskripsikan gambaran perempuan Bali melalui watak tokoh utama perempuan Bali. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan struktural dan kajian sosiologi sastra. Adapun perbedaannya terletak pada permasalahan. Sari pokok permasalahan hanya fokus pada tokoh perempuan saja, sedangkan peneliti tidak hanya tokoh perempuan.

Sayuti (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Multicultural Values in Indonesian Novels of the 2000” memaparkan nilai-nilai multikultural, cara mengekspresikan nilai multikultural, dan dinamika nilai multikultural. Persamaan

dengan penelitian peneliti yakni sumber kajiannya berupa karya sastra novel. Adapun perbedaan penelitian Sayuti terletak pada permasalahannya yakni mengkaji tentang nilai-nilai multicultural sedangkan peneliti mengkaji tentang perjuangan tokoh dan aspek sosial.

Setiana (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Struktur aspek Tokoh dan penokohan pada Novel La Barka dalam Perspektif Islam” memaparkan karakter dan karakterologis dalam novel La Barka melalui perspektif Islam. Persamaannya dengan penelitian peneliti terletak pada sumber datanya berupa novel dan analisis struktur. Adapun perbedaannya terletak pada kajiannya. Setiana perspektif islam sedangkan peneliti kajian sosiologi sastra.

Setyatmoko (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Penyimpangan Sosial dalam Novel Neraka Dunia Karya Nur Sutan Iskandar” yang memaparkan wujud penyimpangan sosial yang terdapat pada novel dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan sosial. Persaman dengan penelitian peneliti masalah yang dikaji yakni masalah sosial, menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan penelitian kualitatif. Adapaun perbedaannya terletak pada sumber data. Setyatmoko sumber datanya berupa novel bahasa Indonesia, sedangkan peneliti novel bahasa Jawa.

Setyorini (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “ Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmud Freud dalam Novel entrok Karya Okky Madasari memaparkan aspek kepribadian tokoh Marni berdasarkan teori kepribadian psikologi Sigund Freud. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni sumber data berupa novel dan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya terletak pada teori yang

digunakan. Setyorini menggunakan berdasarkan teori kepribadian psikologi Sigund Freud sedangkan peneliti menggunakan pendekatan struktural dan sosiologi sastra.

Setyowati (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “ Proses Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Dwilogi Novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas” yang memaparkan karakter tokoh utama, pemenuhan kebutuhan sebagai proses aktualisasi dari tokoh utama, dan karakteristik pengaktualisasibdiribyang terdapat dalam diri tokoh utama. Persamaannya, memaparkan perjuangan para tokoh untuk mewujudkan mimpinya melalui perjuangan yang berat dan menganalisis data menggunakan pembacaan keuristik dan hermeneutic. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Setyowati menggunakan pendekatan psikologi sastra, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan strukturan kajian sosiologi ksastra.

Tahun yang sama, Suyitno (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Social Problems in Short Stories Entitled Mata yang Enak Dipandang by Ahmad Tohari and its Relevance in senior High School” memaparkan cerita pendek untuk dijadikan sebagai bahan ajar dalam bahasa Indonesia, aspek pendidikan karakter, dan koleksi masalah sosial. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni tentang sosial dan kajiannya menggunakan sosiologi sastra. Adapun perbedaannya, terletak pada sumber datanya. Sumber data Suyitno berupa cerkak sedangkan peneliti sumber datanya sebuah novel.

Syahrul (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Peran dan Tanggung jawab Mamak dalam Keluarga: Tinjauan terhadap Novel Salah asuhan Karya abdoel Moeis” memaparkan realitas pandangan Abdoel Moeis dalam novel Salah Asuhan tentang

peran Mamak dalam tata pernikahan. Persamaan dengan penelitian peneliti terletak pada perjuangan tokoh utama dan sumber datanya yang berupa novel seta menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya terletak masyarakat yang dikaji dan pendekatannya. penelital menggunakan pendekatan structural dan sosiologi sastra dan masyarakat jawa. Sedangkan Syahrul masyarakat Minang Kabau.

Widodo (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Kandungan Nilai Historis dalam Novel Glonggong Karya Junaedi Setiyono:Kajian sosiologi Sastra” memaparkan sosok dan karakterisasi, *setting*, dan nilai historis pada novel tersebut. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni menggunakan kajian sosiologi untuk mengungkap permasalahan dan menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada instrumen dan tekniik pengumpulan data. Penelitian Widodo instrumen penelitiannya memberikan teori tentang plot, latar belakang, karakter, karakterisasi, dan konstelasi politik sedangkan peneliti tidak ada instrumen. Teknik pengumpulan data Widodo dan Wahyuningtyas observasi, teknik baca, dan catatan, sedangkan peneliti menggunakan teknik pustaka, catat, dan simak.

Yono (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy” memaparkan majas yang dominan, ciotraan yang dominan, dan fungdi majas dan citraan yang dominan. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni mengkaji sebuah novel. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Yono menggunakan pendekatan stilistika dan analisisnya dengan semiotic, sedangkan peneliti pendekatan struktural kajian sosiologi sastra.

Beda tahun, Basid (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “ Tindakan Sosial tokoh Husna dalam Novel Lovely Hana Karya Indra Rahmawati Berdasarkan Perspektif Max webe” memaparkan bentuk tindakan sosial tokoh Husn, penyebab munculnya tindakan sosial tokoh Husna dan dampak yang diakibatkan karena adanya tindakan sosial tokoh Husna. Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sumber datanya. Penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan teknik baca dan teknik catat, dan sumber datanya berupa novel. Adapun perbedaannya terletak pada kajiannya. Peneliti menggunakan kajian sosiologi sastra sedangkan Basid menggunakan perspektif Max Weber.

Hariyadi (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Religion’s Elements Social’s Conflict in “Mata yang Enak Dipandang” by Ahmad Tohari: Research of Sociology of Literature” memaparkan bentuk-bentuk unsur agama , penggambaran konflik sosial, dan hubungan unsur agama dan konflik sosial dalam cerita. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni menggunakan pendekatan sosiologi sastra menggunakan studi hermeneutika.. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data. Hariyati berupa cerpen, sedangkan peneliti berupa novel.

Tahun yang sama, Hasyim (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Educational Values in the Novel Trilogy “Sepatu Dahlan, surat Dahlan, dan Senyum Dahlan” by Khrisna Pabichara” yang memaparkan nilai-bilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut. Persamaan dengan penelitian peneliti pendekatan yang digunakan yakni pendekatan struktural. Adapun perbedaannya terletak pada pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Hasyim pengumpulan

data menggunakan metode non-interaktif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik referensi, catatan, dan studi pustaka, dan analisis data menggunakan analisis konten. Berbeda dengan peneliti yang menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutic dan menggunakan teknik pustaka, catat, dan simak.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Kajian Struktural

Menurut Ratna (2007:93) strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan pada unsur-unsur didalam (segi intrinsik) karya sastra. Unsur-unsur karya sastra, terutama pada prosa di antaranya adalah tema peristiwa atau kejadian, latar, penokohan atau perwatakan, alur, dan sudut pandang. Satu konsep yang menjadi ciri khas teori structural adalah adanya anggapan bahwa di dalam diri karya sastra merupakan suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalanan (Pradopo dalam Jabrohim, 2001:55).

Senada dengan Ratna, Teew dalam Sugihastuti (2002:44) bahwa kajian struktural sangat penting dalam analisis sastra karena di dalamnya suatu karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang membentuknya. Analisis struktural adalah bagian prioritas pertama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut kebulatan makna intrinsik yang dapat digali dari karya sastra tidak dapat diketahui. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra.

Faruk menegaskan bahwa strukturalisme merupakan sebuah paham, sebuah keyakinan, bahwa segala sesuatu yang ada dalam dunia ini mempunyai struktur, bekerja secara struktural (2014:173). Adapun Hawkes (dalam Faruk 2014:173) strukturalisme sebuah cara berpikir tentang dunia yang terutama mengikatkan diri pada persepsi dan deskripsi mengenai struktur itu.

Analisis struktural merupakan tahap awal penelitian sastra yang sangat penting dilakukan, akan tetapi bukan berarti tujuan utama dalam penelitian sastra adalah analisis struktural. Analisis struktural merupakan jembatan untuk menganalisis makna yang terkandung pada karya sastra.

Sebuah karya sastra yang menggunakan teori struktural menurut Ratna (2014: 197) meliputi tema, tokoh, gaya bahasa, alur, dan sebagainya. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Sehandi (2014:106) bahwa teori strukturalisme memberi penekanan analisis terhadap unsur-unsur karya sastra. Unsur intrinsik meliputi plot, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Unsur intrinsik adalah salah satu unsur yang membangun karya sastra. Pradopo (2003: 4) unsur intrinsik sebuah karya sastra memiliki ciri yang konkret, ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra (genre), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra. Selanjutnya analisis tentang unsur intrinsik oleh para ahli disebut sebagai pendekatan struktural atau strukturalisme.. Strukturalisme adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya (Sangidu, 2004:16).

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar cerita. Wallek dan Warren (Rokhmansyah, 2014: 33) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi; unsur psikologis; keadaan lingkungan; dan pandangan hidup pengarang. Sedangkan Menurut Kosasih (2012: 72) unsur ekstrinsik karya sastra yaitu: (1) latar belakang pengarang (2) kondisi sosial budaya (3) tempat novel dikarang. Hal senada disampaikan oleh Nurgiyantoro (2010: 24) unsur ekstrinsik meliputi: (1) keadaan subjektivitas pengarang (2) biografi pengarang (3) keadaan psikologi (4) keadaan lingkungan pengarang.

2.2.2 Ruang Lingkup Sosiologi Sastra

Abrams (1999:289) mengatakan sosiologi sastra ditujukan pada tulisan-tulisan para kritikus dan ahli sejarah sastra yang utamanya diarahkan pada cara-cara pengarang dipengaruhi oleh status kelasnya, ideologi masyarakat, keadaan-keadaan ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaannya, dan jenis pembaca yang dituju. Kesemuanya itu terangkum dalam aspek yang membangun sebuah cipta sastra, salah satu aspek yang membangun keutuhan sebuah cerita adalah menyangkut perwatakan tokoh-tokohnya. Ciri-ciri perwatakan seorang tokoh selalu berkaitan dengan pengarang dan lingkungan di mana ia hidup. Demikian juga menyangkut tipe orang atau tokohnya. Biasanya dalam setiap cerita selalu terdapat beberapa tokoh, dalam hal inilah pengetahuan sosiologi berperan mengungkapkan isi sebuah karya sastra. Sosiologi berperan mengungkapkan isi sebuah karya sastra. Sosiologi sastra merupakan salah satu sarana sebagai kritis sastra dan sastra sendiri merupakan bagian

dari masyarakat. Jadi, tidak aneh jika dikatakan bahwa sastra adalah produk kebudayaan sehingga sastra tidak bisa terlepas dari peradaban manusia dikarenakan sastra menceritakan tentang kehidupan dari masyarakat itu sendiri. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang sebagai aspek terkecil dari masyarakat yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Endraswara mengatakan sosiologi sastra adalah penelitian yang berfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (2003:79). Faruk (204:1) menjelaskan bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga, dan proses-proses sosial. Selanjutnya, pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dalam sastra oleh beberapa ahli disebut sosiologi sastra. Pada dasarnya sebutan ini pun tidak berbeda dengan sebutan-sebutan lain, masing-masing tetap didasarkan dan berlandaskan pandangan teoretis. Meskipun pandangan kritikus satu sama lain berlandaskan pengertian tertentu akan tetapi pada dasarnya semua pendekatan mengacu pada sebuah kesamaan.

Ratna (2003:2) menjelaskan bahwa ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain: a. Pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatannya. b. Pemahaman terhadap

totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. c. Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakangi. d. Sosiologi sastra adalah hubungan dua arah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat. e. Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra. Wilayah sosiologi sastra cukup luas.

2.2.2.1 Konteks Sosial Pengarang

Ada kaitannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat, dan kaitannya dengan masyarakat, pembaca termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat memengaruhi karya sastranya, yang terutama harus diteliti yang berkaitan dengan:

1. Bagaimana pengarang mendapat mata pencahariannya, apakah ia mendapatkan dari pengayoman masyarakat secara langsung, atau pekerjaan yang lainnya;
2. Profesionalisme dalam kepengarangannya; dan
3. Masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Konteks sosial sastrawan ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam bidang pokok

ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat memengaruhi karya sastranya. Oleh karena itu, yang terutama diteliti adalah (1) bagaimana sastrawan mendapatkan mata pencaharian, apakah ia menerima bantuan dari pengayom atau dari masyarakat secara langsung atau bekerja rangkap, (2) profesionalisme dalam kepengarangan, sejauh mana sastrawan menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan (3) masyarakat yang dituju oleh sastrawan, dalam hal ini kaitannya antara sastrawan dan masyarakat sangat penting sebab seringkali didapati bahwa macam masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra mereka (Damono,1979:3-4).

Maksudnya seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Ada tiga hal yang harus diperhatikan (1) sudut pandang ekstrim kaum Romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Karena itu, sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak, (2) sastra sebagai penghibur saja, dan (3) sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Dalam bukunya *A Glossary of Literature Term*. Abrams menulis bahwa dari sosiologi sastra ada tiga perhatian yang dapat dilakukan oleh kritikus atau peneliti yaitu: (1) penulis dengan lingkungan budaya tempat ia tinggal, (2) karya, dengan kondisi sosial yang direfleksikan di dalamnya, dan (3) audien atau pembaca (1999:178). Oleh karena itu, seni yang baik harus berani dan seniman harus bersifat mode, rendah hati. Seniman harus menyadari bahwa lewat seni dia hanya dapat mendekati yang ideal. Endraswara (2003:79) dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Sastra*, memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat

manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.

2.2.2.2 Gambaran Masyarakat dalam Novel

Maksudnya seberapa jauh sastra dapat dianggap carmin keadaan masyarakat. Pengertian “cermin” dalam hal ini masih kabur, karena itu, banyak disalah tafsirkan dan disalah gunakan. Hal-hal yang diperhatikan dalam klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat dapat dijelaskan;

1. Sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis.
2. Sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering memengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya.
3. Genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat.
4. Sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat.

Sebaliknya, sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu. Dengan demikian, pandangan sosial pengarang diperhitungkan jika peneliti karya sastra sebagai cermin masyarakat.

Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Sastra dapat dikatakan sebagai cerminan masyarakat, tetapi tidak berarti struktur masyarakat seluruhnya tergambarkan dalam sastra, yang didapat di dalamnya adalah gambaran masalah masyarakat secara umum ditinjau dari sudut lingkungan tertentu yang terbatas dan berperan sebagai mikrokosmos sosial, seperti lingkungan bangsawan, penguasa, gelandangan, rakyat jelata, dan sebagainya. Sastra sebagai gambaran masyarakat bukan berarti karya sastra tersebut menggambarkan keseluruhan warna dan rupa masyarakat yang ada pada masa tertentu dengan permasalahan tertentu pula. Novel merupakan salah satu di antara bentuk sastra yang paling peka terhadap cerminan masyarakat.

Menurut Johnson (dikutip Faruk 2014:45-46) novel mempresentasikan suatu gambaran yang jauh lebih realistis mengenai kehidupan sosial. Ruang lingkup novel sangat memungkinkan untuk melukiskan situasi lewat kejadian atau peristiwa yang dijalin oleh pengarang atau melalui tokoh-tokohnya. Kenyataan dunia seakan-akan terekam dalam novel, berarti ia seperti kenyataan hidup yang sebenarnya. Dunia novel adalah pengalaman pengarang yang sudah melewati perenungan kreasi dan imajinasi sehingga dunia novel itu tidak harus terikat oleh dunia sebenarnya.

Sketsa kehidupan yang tergambar dalam novel akan memberi pengalaman baru bagi pembacanya, karena apa yang ada dalam masyarakat tidak sama persis dengan apa yang ada dalam karya sastra. Hal ini dapat diartikan pula bahwa pengalaman yang diperoleh pembaca akan membawa dampak sosial bagi

pembacanya melalui penafsiran-penafsirannya. Pembaca akan memperoleh hal-hal yang mungkin tidak diperolehnya dalam kehidupan.

Lain halnya dengan Grebsten (dalam Damono, 1979) dalam bukunya mengungkapkan istilah pendekatan sosiologi kultural terhadap sastra dengan kesimpulan sebagai berikut. 1. Karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural. Karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Bagimanapun karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri. 2. Gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk dan teknik penulisannya, bahkan boleh dikatakan bahwa bentuk dan teknik itu ditentukan oleh gagasan tersebut. Tak ada karya sastra yang besar yang diciptakan berdasarkan gagasan sepele dan dangkal; dalam pengertian ini sastra adalah kegiatan yang sungguh-sungguh. 3. Setiap karya sastra yang bisa bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang per orang. Karya sastra bukan merupakan moral dalam arti yang sempit, yaitu yang sesuai dengan suatu kode atau tindak tanduk tertentu, melainkan dalam pengertian bahwa ia terlibat di dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadapnya. Dengan demikian sastra adalah eksprimen moral. 4. Masyarakat dapat mendekati karya sastra dari dua arah. Pertama, sebagai sesuatu kekuatan atau faktor material, istimewa, dan kedua,

sebagai tradisi yakni kecenderungan spiritual kultural yang bersifat kolektif. Dengan demikian bentuk dan isi karya sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologi, atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural. 5. Kritik sastra seharusnya lebih dari sekedar perenungan estetis yang tanpa pamrih ia harus melibatkan diri dalam suatu tujuan tertentu. Kritik adalah kegiatan yang terpenting yang harus mampu memengaruhi penciptaan sastra tidak dengan cara mendikte sastrawan agar memilih tema tertentu misalnya, melainkan dengan menciptakan iklim tertentu yang bermanfaat bagi penciptaan seni besar. 6. Kritikus bertanggung jawab baik kepada sastra masa silam maupun sastra masa depan. Dari sumber sastra yang sangat luas itu kritikus harus memilih yang sesuai untuk masa kini. Perhatiannya bukanlah seperti pengumpul benda-benda kuno yang kerjanya hanya menyusun kembali, tetapi memberi penafsiran seperti yang dibutuhkan oleh masa kini. Dan karena setiap generasi membutuhkan pilihan yang berbeda-beda, tugas kritikus untuk menggali masa lalu tak ada habisnya.

Lanjut Damono (1979:14) mengemukakan bahwa segala yang ada di dunia ini sebenarnya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan. Seniman hanyalah meniru apa yang ada dalam kenyataan dan hasilnya bukan suatu kenyataan. Pandangan senada dikemukakan oleh Teeuw (1984:220) mengatakan bahwa dunia empirik tak mewakili dunia sesungguhnya, hanya dapat mendekatinya lewat mimesis, penelaahan, dan pembayangan ataupun peniruan. Lewat mimesis, penelaahan kenyataan mengungkapkan makna, hakikat kenyataan itu.

Menurut Hauser (dikutip Ratna, 2003:63) karya seni sastra memberikan lebih banyak kemungkinan dipengaruhi oleh masyarakat, daripada memengaruhinya.

Sementara, Faruk (2014:1) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Penelitian mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialitas, proses belajar secara kultural yang dengannya individu-individu dialokasikannya pada dan menerima peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Sosiologi sastra memiliki perkembangan yang cukup pesat sejak penelitian-penelitian yang menggunakan teori strukturalisme dianggap mengalami stagnasi. Didorong oleh adanya kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka karya sastra harus dipahami sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat. Hal itu harus diteliti dalam kaitannya dengan

masyarakat, sebagai berikut; (1) Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, ketiganya adalah anggota masyarakat, (2) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat, (3) Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah kemasyarakatan, (4) Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, dan adat-istiadat dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut, (5) Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya (Ratna, 2003:332).

Sosiologi karya sastra itu sendiri lebih memperoleh tempat dalam penelitian sastra karena sumber-sumber yang dijadikan acuan mencari keterkaitan antara permasalahan dalam karya sastra dengan permasalahan dengan masyarakat lebih mudah diperoleh. Di samping itu, permasalahan yang diangkat dalam karya sastra biasanya masih relevan dalam kehidupan masyarakat.

Sastra dapat dikatakan sebagai cermin masyarakat, atau diasumsikan sebagai salinan kehidupan, tidak berarti struktur masyarakat seluruhnya dapat tergambar dalam sastra. Yang didapat di dalamnya adalah gambaran masalah masyarakat secara umum ditinjau dari sudut lingkungan tertentu yang terbatas dan berperan sebagai mikrokosmos sosial. Seperti lingkungan bangsawan, penguasa, gelandangan, rakyat jelata, dan sebagainya. Perkembangan sosiologi sastra modern tidak terlepas dari

Hippolyte Taine, seorang ahli sosiologi sastra modern yang pertama membicarakan latar belakang timbulnya karya sastra besar, menurutnya ada tiga faktor yang memengaruhi, yaitu ras, saat, dan lingkungan (Abrams, 1999:178).

Hubungan timbal-balik antara ras, saat, dan lingkungan inilah yang menghasilkan struktur mental pengarang yang selanjutnya diwujudkan dalam karya sastra. Taine, menuruskan bahwa sosiologi sastra ilmiah apabila menggunakan prinsip-prinsip penelitian seperti ilmu pasti, hukum. Karya sastra adalah fakta yang multi-interpretabel tentu kadar “kepastian” tidak sebanding dengan ilmu pasti. Yang penting peneliti sosiologi karya sastra hendaknya mampu mengungkapkan hal ras, saat, dan lingkungan.

Berkaitan dengan sosiologi sastra sebagai kajian Eagleton (1983), mengemukakan bahwa sosiologi sastra menonjol dilakukan oleh kaum Marxisme yang mengemukakan bahwa sastra adalah refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah. Sastra karenanya, merupakan suatu refleksi lingkungan budaya dan merupakan suatu teks dialektik antara pengarang. Situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra.

Sebagaimana yang dikemukakan Damono, Swingewood (1972:15) pun mengingatkan bahwa dalam melakukan analisis sosiologi terhadap karya sastra, kritikus harus berhati-hati dengan slogan “sastra adalah cermin masyarakat”. Hal ini merupakan pengarang, kesadaran, dan tujuannya. Dalam melukiskan kenyataan, selain melalui refleksi, sebagai cermin, juga dengan cara refleksi sebagai jalan belok.

Seniman tidak semata melukiskan keadaan sesungguhnya, tetapi mengubah sedemikian rupa kualitas kreativitasnya. Dalam hubungan ini Teeuw (1984:18-26) mengemukakan ada empat cara yang mungkin dilalui, yaitu (a) afirmasi (merupakan norma yang sudah ada, (b) restorasi (sebagai ungkapan kerinduan pada norma yang sudah usang), (c) negasi (dengan mengadakan pemberontakan terhadap norma yang sedang beralaku, (d) inovasi (dengan mengadakan pembaharuan terhadap norma yang ada).

Berkenaan dengan kaitan antara sosiologi dan sastra tampaknya Swingewood (1972:15) mempunyai cara pandang bahwa suatu jagad yang merupakan tumpuan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia, karena di samping sebagai makhluk sosial budaya akan sangat sarat termuat dalam karya sastra. Hal inilah yang menjadi bahan kajian dalam telaah sosiologi sastra.

Dengan demikian, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan untuk mengurai karya sastra yang mengupas masalah hubungan antara pengarang dengan masyarakat, hasil berupa karya sastra dengan masyarakat, dan hubungan pengaruh karya sastra terhadap pembaca. Namun dalam kajian ini hanya dibatasi dalam kajian mengenai gambaran pengarang melalui karya sastra mengenai kondisi suatu masyarakat. Sosiologi sastra dapat meneliti melalui tiga perspektif, pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisisnya sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, persepektif biologis yaitu peneliti menganalisis dari sisi pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan kehidupan pengarang dan latar kehidupan sosial,

budayanya. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

2.2.2.3 Kaitannya Masyarakat dengan Novel

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat. Hal itu harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut; (1) karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, ketiganya adalah anggota masyarakat, (2) karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat, (3) medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah kemasyarakatan, (4) berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, dan adat-istiadat dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut, (5) sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya (Ratna, 2003:332).

Dengan mempertimbangkan hal di atas, bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam sebagai berikut (Ratna, 2015: 339-340): (1) menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung didalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada

urnurnnya disebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi, (2) sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antar struktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika, (3) menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya akan menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua.

Pada dasarnya antara sastra dan masyarakat memiliki hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh (a) karya sastra oleh pengarang, (b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, (c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan (d) hasil karya itu dapat dimanfaatkan lagi oleh masyarakat (Ratna 2003:60).

Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam memosisikan sebuah karya sastra: (1) sudut pandang yang menganggap bahwa sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi (2) sudut pandang lain yang menganggap bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka, (3) sudut pandang kompromistis seperti tergambar sastra harus mengajarkan dengan cara menghibur (Damono 1979:4).

Apabila dikaitkan dengan sastra maka terdapat tiga pendekatan. Pertama, konteks sosial pengarang, hal ini berhubungan dengan sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa memengaruhi pengarang sebagai perseorangan di samping memengaruhi isi karya sastranya. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, hal yang terutama diteliti dalam pendekatan ini adalah (a) sejauh mana sifat pribadi pengarang

memengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya (b) sejauh mana pengarang hanya berfungsi sebagai penghibur saja dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan point a dan b di atas. Fungsi sosial sastra dalam hal ini berkaitan dengan adanya nilai religuitas dan nilai moral. Nilai religuisitas adalah inti kualitas hidup manusia yang dibedakan menjadi dua, yakni Religuisitas agamis dan religuisitas nonagamis. Religuisitas agamis mengacu kepada sikap dan sifat religi para agamawan atau orang-orang yang memeluk agama tertentu. Orang yang beragama memang banyak yang religius dan seharusnya memang demikian. Religuisitas nonagamis mengacu kepada orang yang cita rasa, sikap dan tindakan sehari-hari lebih dekat dengan kesetiaan hati nuraninya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian moral adalah segala sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi manusia dalam pembentukan sikap, akhlak dan budi pekerti. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran. Hal inilah yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca.

Nilai moral merupakan aturan yang dijadikan patokan oleh manusia tentang baik buruknya yang seharusnya dan sebaliknya dilakukan oleh manusia dalam pergaulannya di masyarakat. Adapun bentuk penyampaian nilai moral menurut Nurgiyantoro (2010:335) yaitu bentuk penyampaian langsung dan bentuk

penyampaian tidak langsung. Bentuk penyampaian nilai moral secara langsung dapat dilakukan dengan pelukisan watak tokoh atau diwujudkan dalam aktivitas tokoh sebagai alat penyampaian nilai moral oleh pengarang melalui uraian baik berupa protagonis ataupun antagonis, sedangkan bentuk penyampaian nilai moral secara tidak langsung disampaikan melalui percakapan (dialog), pikiran dan sikap atau perbuatan.

2.2.2.4 Aspek Sosial

Sosiologi merupakan studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga sosial dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga secara bersama-sama membentuk apa yang disebut struktur sosial, sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisme, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu (Sewingwood dalam Faruk 2010:1).

Menurut Bussman (dalam Djajasudarma 1999:24-26) aspek (aspectur) adalah pandangan cara melakukan sesuatu. Aspek merupakan memandang struktur terpusat intern suatu situasi yang dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Keadaan

bersifat statis, sedangkan peristiwa bersifat dinamis. Peristiwa dikatakan dinamis jika dipandang sedang berlangsung (imperaktif). Sosial artinya kebersamaan yang melekat pada individu (Soelaeman 2001:123). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek sosial adalah cara pandang situasi, keadaan, dan peristiwa kebersamaan dalam masyarakat.

Aspek sosial dibedakan menjadi 3 bagian;

1. Budaya yaitu nilai, norma, dan pandangan hidup umumnya dimiliki bersama oleh anggota suatu masyarakat.
2. Pedesaan dan perkotaan yang suatu persekutuan hidup permanen pada suatu tempat sifat yang khas.
3. Ekonomi, meliputi kemiskinan adalah kurangnya pendapatan untuk memenuhi hidup pokok. Dikatakan berada di garis kemiskinan, apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Adapun aspek sosial dalam penelitian ini adalah budaya dan ekonomi.

2.2.3 Hakikat Novel

Suhariato (1982:29) menyatakan novel berbeda dengan cerita pendek, masalah yang ingin ditampilkan oleh penulis karya sastra novel lebih luas ruang lingkungannya. Novel dapat mengungkapkan seluruh episode perjalanan hidup tokoh-tokoh ceritanya bahkan dapat pula menyinggung masalah-masalah yang kaitannya sudah agak renggang. Artinya masalah-masalah yang sesungguhnya tidak begitu integral dengan masalah pokok cerita itu sendiri.

Senada dengan Suharianto, Abrams (1999:190) menyatakan istilah novel adalah menerapkan sebuah variasi yang bagus dalam tulisan yang memiliki kelengkapan dalam karya tulis fiksi berbentuk prosa. Sementara itu Noor (2004:26) menjelaskan novel sebagai salah satu karya sastra, merupakan sarana atau media yang menggambarkan apa yang ada didalam pikiran pengarang. Ketika seorang pengarang akan memunculkan nilai-nilai moralitas dalam karyanya, data-data atau informasi yang pengarang kemukakan berasal dari orang lain maupun dari pengalamannya sendiri. Nilai-nilai tersebut adalah sebuah refleksi pandangan dari bagaimana tingkah laku manusia dalam bermasyarakat. Informasi-informasi yang telah diperoleh dan disertai dengan pengalaman kemudian pengarang membentuk sebuah karya fiksi berbentuk cerita panjang, yang menetengahkan tokoh-tokoh dan menampakan serangkaian cerita, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan sebagai amanat. Pengarang berusaha agar pembaca mampu memperoleh nilai-nilai tersebut dan merefleksinya dalam kehidupan.

Pengertian novel atau sering disebut roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan, 1991:164-165). Nurgiyantoro (2010:10) menyatakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan yang berbentuk prosa yang

mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat perilaku. Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Biasanya novel kerap disebut sebagai suatu karya sastra yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang.

Natia (2008:93) menjelaskan novel ialah yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan nasib pelakunya. Senada dengan Natia, Nurgiyantoro (2010:11) mengatakan bahwa novel adalah cerita panjang dan bebas lebih rinci, detail, dan melibatkan berbagai masalah yang lebih kompleks.

Menurut Jassin novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia. (dalam Faruk 1997:265).

Beberapa pendapat para tokoh mengenai novel, dapat disimpulkan novel merupakan karya fiksi prosa yang panjang ditulis secara naratif yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti tema, tokoh dan penokohan, plot, latar, sudut pandang dan lain-lain.

2.2.4 Unsur Pembangun Novel

Dalam struktur karya sastra yang dikaji adalah unsur intrinsiknya yaitu bentuk dan isi. Isi meliputi tema dan amanat. Sedangkan bentuk meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh sebuah unsur yang disebut unsur intrinsik. Unsur pembangun sebuah novel tersebut meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita. Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2010:23) yaitu, unsur intrinsik (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur intrinsik suatu karya fiksi disebut juga sebagai unsur struktur cerita-rekaan (fiksi). Unsur tersebut meliputi lima hal, yaitu (1) alur, (2) penokohan, (3) latar, (4) pusat pengisahan, dan (5) gaya bahasa. Hal ini sesuai oleh pendapat Esten (2013: 25). Beberapa unsur struktur cerita-rekaan sebagai berikut. 1. Alur 2. Penokohan/Perwatakan 3. Latar 4. Pusat Pengisahan (Point Of

View) 5. Gaya Bahasa Saad (1966) dalam Sukada (2013:62) menyebut unsur-unsur penting struktur sebuah cerita rekaan meliputi (a) tema, (b) penokohan, (c) latar, dan (d) pusat pegisahan. Sumardjo (1984:54) mengemukakan unsur-unsur fiksi meliputi tujuh hal. Hal-hal yang dimaksud yakni 1) plot (alur cerita), 2) karakter (perwatakan), 3) tema (pokok pembicaraan), 4) setting (tempat terjadinya cerita), 5) suasana cerita, 6) gaya cerita, 7) sudut pandangan pencerita.

Berikut ini penjelasan mengenai struktur karya fiksi meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

2.2.4.1 Unsur Intrinsik

Struktur karya sastra itu terdiri atas bentuk dan isi. Bentuk adalah cara seorang pengarang menulis, sedangkan isi merupakan gagasan yang diekspresikan seorang pengarang. Bagian isi terdiri atas tema dan amanat.

Unsur tema dan amanat yang terdapat pada sebuah novel dapat diidentifikasi melalui penelusuran berbagai unsur pembangunnya (unsur intrinsik). Oleh karena itu, pengertian unsur intrinsik selain tema dan amanat perlu dijabarkan pula. Adapun unsur-unsur yang dimaksud sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

2.2.4.1.1 Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto 1986:142).

Tema dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan umum dalam sebuah karya fiksi. Tema dalam sebuah karya fiksi sebelumnya telah ditentukan oleh pengarang untuk mengembangkan ceritanya (Nurgiyantoro, 2010:68).

Tema merupakan inti atau esensi karya sastra; merupakan kristalisasi dari seluruh peristiwa atau kejadian yang dipaparkan dalam karya sastra (Pradopo 2003:95). Tema merupakan gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan oleh pengarang. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa pengarang, sehingga menjadi landasan pengucapannya. Tema ketuhanan dapat tercipta jika pengarang memiliki desakan yang kuat berupa hubungan antara dirinya dengan Tuhan, jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, maka prosa bertema protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat melahirkan tema cinta atau tema kedudukan hati karena cinta. Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan pengarang melalui karyanya.

Suharianto (2005:17-18) menjelaskan tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Tema terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Hakikat tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra. Tema dalam karya sastra dapat tersurat dan dapat pula tersirat. Menurut jenisnya tema dibedakan menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor yaitu tema pokok yang merupakan permasalahan yang

paling dominan menjiwai suatu karya sastra sedangkan tema minor atau sering disebut tema bawahan merupakan cabang permasalahan dari tema mayor.

Nurgiyantoro (2010:70-71) mengatakan bahwa tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain cerita tentunya akan “setia” mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa-konflik dan pemilihan berbagai unsur intrinsik yang lain diusahakan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut. Masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia amat luas dan kompleks, seluas dan sekompleks permasalahan yang ada. Meskipun permasalahan yang dihadapi manusia tidak sama, ada masalah-masalah kehidupan tertentu yang bersifat universal. Melalui tema yang telah ditetapkan seorang pengarang mengangkat dan mengungkapkan kembali berbagai permasalahan hidup dan kehidupan tersebut setelah melewati penghayatan intens, selektif-subjektif, dan diolah dengan daya imajinatif-kreatif ke dalam bentuk dunia rekaan.

2.2.4.1.2 Amanat

Menurut Aminuddin (2013:16) amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca karya sastra agar merubah sikap dan melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan oleh pengarang. Karya sastra selalu memberi pesan atau amanat kepada pembaca untuk berbuat baik, pembaca diajak untuk menjunjung tinggi norma-norma. Dengan cara yang berberda sastra, filsafat, agama,

dan menjunjung tinggi moral, dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan yang halus, manusiawi, dan berbudaya.

Amanat novel adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan oleh seorang penyair. Amanat atau pesan merupakan hal yang mendorong pengarang untuk menciptakan karyanya. Amanat tersebut biasanya tersirat di balik kata-kata yang disusun ataupun dibalik tema yang diungkapkan. Amanat berhubungan dengan makna karya sastra. Makna berhubungan dengan perorangan, konsep seseorang, dan situasi dimana penyair mengimajinasikan karyanya. Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai kegunaan prosa itu bagi pembacanya. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan amanat sebuah karya sastra secara individual. Penyair sebagai pemikir dalam karyanya, memiliki ketajaman perasaan dan intuisi yang kuat untuk menghayati rahasia kehidupan dan misteri yang ada dalam kehidupan dalam masyarakat

2.2.4.1.3 Penokohan

Salah satu unsur intrinsik yang mendukung keberhasilan sebuah karya sastra adalah tokoh dan penokohan. Tokoh adalah komponen penting dalam sebuah cerita. Kehadiran tokoh sangat penting pada sebuah cerita naratif. Tindakan tokoh dalam sebuah peristiwa menyebabkan terjadinya sebuah alur.

Tokoh dalam pengkajian unsur-unsur fiksi sering ditemukan istilah “tokoh” dan “penokohan”, “watak”/”karakter”, dan “penokohan.”. perbedaan istilah-istilah tersebut perlu dipahami. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:165), tokoh

cerita adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Aminuddin (2013:79), peristiwa dalam karya sastra fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Menurut Suharianto (2005:20-21), penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita; baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya. Seperti yang telah diketahui, yang ingin diungkapkan pengarang melalui karyanya ialah manusia dan kehidupannya. Karena itu penokohan merupakan salah satu unsur cerita yang tidak dapat ditiadakan. Melalui penokohan itulah sebuah cerita menjadi lebih nyata dalam angan-angan pembaca. Melalui penokohan pula sebagai pembaca dapat menangkap wujud manusia yang diceritakan oleh pengarang baik disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Sugiyantoro (2010:165), istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita sedangkan penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau senada dengan Jones (dalam Nurgiyantoro 2010:165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh dan Penokohan istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah cara seorang penulis menampilkan sifat dan watak dari suatu tokoh. Penokohan juga dapat disebut sebagai pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Abrams dalam Nurgiyantoro (2010:165), mengemukakan tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Nurgiyantoro (2010:176-178), tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan berdasarkan beberapa hal meliputi: a. Berdasarkan peranannya dalam suatu cerita, maka tokoh cerita dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya sebagai pelengkap saja. b. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca, harapan-harapan pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. c. Berdasarkan perwatakan, tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh sederhana (simple atau flat character) dan tokoh bulat (kompleks character). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki kompleksitas yang

diungkap dari berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya (Wellek dan Warren 2014:288). Tokoh-tokoh cerita sebagaimana dikemukakan tersebut, tidak akan begitu saja secara serta merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan sarana yang memungkinkan kehadirannya. Sebagai bagian dari karya fiksi yang bersifat menyeluruh dan padu, dan mempunyai tujuan artistik, kehadiran dan penghadiran tokoh-tokoh cerita haruslah juga dipertimbangkan dan tidak lepas dari tujuan tersebut. Masalah penokohan dalam sebuah karya sastra tak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadiran secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro 2010:166). Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan. Boulton melalui Aminuddin (2013:79) mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidup dan lain sebagainya. Thobroni (2008:66) juga mengungkapkan bahwa penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu di dalam cerita. Pendeknya, penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang diri seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, dengan kata lain penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh.

Pengkajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh disebut penokohan. Pengkajian tersebut dapat berupa pemberian nama yang menyiratkan arti, uraian pengarang secara eksplisit mengenai tokoh, maupun percakapan atau pendapat tokoh-tokoh lain dalam cerita. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau menampilkan tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan menunjuk kepada penempatan tokoh-tokoh tertentu dan watak-watak tertentu pula dalam sebuah cerita. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam karya fiksi dibedakan ke dalam dua cara, yaitu pelukisan secara langsung dan pelukisan secara tidak langsung. Pelukisan secara langsung atau disebut juga dengan teknik analisis adalah pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Pelukisan tokoh secara tidak langsung adalah pengarang mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Watak atau karakter menunjuk pada sifat dan sikap dari para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Adapun penokohan adalah pelukisan gambaran jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Tokoh dalam cerita sama halnya dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Dalam upaya memahami watak pelaku, dapat ditelusuri lewat :

1. Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya
2. Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran-gambaran kehidupannya maupun cara berpakaian
3. Menunjukkan bagaimana perilakunya
4. Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri
5. Memahami bagaimana jalan pikirannya
6. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya
7. Melihat

bagaimana tokoh-tokoh yang lain berbincang-bincang dengannya 8. Melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya 9. Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya. Tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra kebanyakan berupa manusia, atau makhluk lain yang mempunyai sifat seperti manusia. Artinya, tokoh cerita itu haruslah hidup secara wajar mempunyai unsur pikiran atau perasaan yang dapat membentuk tokoh-tokoh fiktif secara meyakinkan sehingga pembaca merasa seolah-olah berhadapan dengan manusia sebenarnya. Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro 2010:165-166).

Penggambaran tokoh dalam karya fiksi digunakan orang untuk menyebut hal yang sama atau kurang lebih sama, sebenarnya keduanya tidaklah mengacu pada hal yang sama persis. Kata tokoh menyaran pada pengertian orang atau pelaku yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi. Adapun penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones melalui Nurgiyantoro 2010:84). Tokoh dapat pula diartikan sebagai orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita naratif atau drama, yang oleh pembaca ditampilkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam perbuatan (Abrams melalui Nurgiyantoro 2010:85). Ia adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi

sehingga peristiwa itu mampu menjalin sebuah cerita (Aminuddin 2013:79). Dengan demikian, penokohan memiliki cakupan orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita fiksi dan penggambarannya. Di samping kedua istilah di atas, sering pula digunakan kata watak dan perwatakan mengarah pada sifat dan sikap tokoh cerita. Watak lebih mengacu pada gambaran kualitas pribadi tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pelaku pelukisan rupa, watak atau pribadi tokoh dalam sebuah karya fiksi disebut perwatakan atau penokohan. Sedangkan karakterisasi, atau dalam bahasa Inggris *characterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak. Minderop (2005:2), berpendapat bahwa karakterisasi adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Dengan kata lain, penokohan, perwatakan ataupun karakterisasi menyaran pada hal yang sama, cara melukiskan watak tokoh. Pelukisan karakter atau perwatakan yang baik adalah menggambarkan watak dalam setiap ceritanya, sehingga pembaca melihat dengan jelas watak pelakunya melalui semua tingkah laku, semua yang diucapkannya, semua sikapnya dan semua yang dikatakan orang lain tentang tokoh ini dalam seluruh cerita.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau pelaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita atau karya sastra yang memiliki peranan yang sangat penting. Karena tanpa adanya tokoh dalam suatu cerita bisa dikatakan cerita tersebut tidak akan hidup dan tidak akan menarik untuk dibaca. Dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan setiap tokoh tidak sama. Ada tokoh yang dapat digolongkan sebagai tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh yang dapat digolongkan sebagai tokoh tambahan. Penokohan sebagai salah satu komponen

novel mencakup tokoh atau pelaku cerita, watak atau karakternya, dan cara pengarang menampilkan tokoh atau menggambarkan karakter tokoh-tokohnya (Waluyo, 1994:165).

2.2.4.1.4 Alur

Abrams (1999:224) mengatakan plot dalam sebuah karya atau cerita didasari oleh kejadian dan tindakan, hal itu seperti memberikan dan kegiatan terhadap fakta-fakta artistik tertentu dan pengaruh emosi. Suharianto (2005:18) mengatakan alur atau plot adalah cara pengarang menjalin kejadian secara beruntun dengan memerhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Suharianto juga membagi plot menjadi lima bagian yaitu (1) Pemaparan atau pendahuluan yaitu bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita, (2) penggawatan, yakni bagian yang melukiskan tokoh-tokoh terlibat dalam cerita mulai bergerak, (3) penanjakan, yakni bagian cerita yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya., dan (5) Peleraian yakni bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

Plot menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 2010:113) adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Senada dengan Stanton, Kenny (dalam Nurgiyantoro 2010:113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat

sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab dan akibat.

Nurgiyantoro (2010:12) memaparkan novel, dipihak lain, berhubung adanya ketidakterikatan pada panjang cerita yang memberi kebebasan kepada pengarang, umumnya memiliki lebih dari satu plot. Terdiri dari satu plot utama dan subplot. Plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang karya itu sedangkan sub-subplot adalah berupa (munculnya) konflik-konflik tambahan yang bersifat menopang, mempertegas, dan mengintensifkan konflik utama untuk sampai klimaks.

Aminuddin (2013:83) mendefinisikan alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Alur Alur atau plot adalah jalinan peristiwa atau kejadian dalam suatu karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Alur merupakan urutan peristiwa atau kejadian dalam suatu cerita yang dihubungkan secara sebab-akibat. Alur juga dapat diartikan sebagai peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita yang memiliki penekanan pada hubungan kausalitas. Alur juga disebut sebagai urutan-urutan kejadian dalam sebuah cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Stanton (1965:14) dalam Nurgiyantoro (2010:113) yaitu, plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

2.2.4.1.5 Latar/Setting

Abrams (1999:284) menyatakan secara keseluruhan setting dalam sebuah cerita atau karya drama secara umum adalah tempat terjadinya suatu peristiwa, historis, dan keadaan sosial yang terdapat dalam aksi. *Setting* dalam satu episode atau adegan seperti dalam sebuah karya, lokasi fisik tertentu dimana ia mengambil tempat.

Menurut Suhariato (2005:22), *setting* merupakan tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain merupakan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada waktu di suatu tempat karena manusia atau tokoh cerita itu tidak pernah dapat lepas dari ruang dan waktu, maka tidak mungkin ada cerita tanpa latar atau setting. Kegunaan setting dalam cerita, biasanya bukan sekadar sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010:216), latar atau setting yang disebut juga landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal itu bertujuan untuk memberikan kesan realitis kepada pembaca menciptakan suasana yang seolah-olah terjadi sungguh. Sehingga pembaca merasa dipermudah dalam menangkap gambaran yang dilukiskan oleh pengarang. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang nyata menjadi

bagian dari dirinya. Hal itu akan terjadi jika latar yang ditampilkan pengarang mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita.

Latar disebut juga *setting*. Latar adalah segala keterangan, pengacuan, atau petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan situasi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar berfungsi sebagai pemberi kesan realistis kepada pembaca. Selain itu, latar digunakan untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Hal ini didukung oleh pendapat Abrams (1981:175) dalam Nurgiyantoro (12010:214), Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan

2.2.4.1.6 Gaya Bahasa

Menurut Suharianto (2005:26), gaya bahasa merupakan cara pengarang memilih bahasa untuk mewadahi apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh ceritanya. Cara-cara tersebut misalnya dengan menggunakan perbandingan-perbandingan, menghidupkan benda-benda mati, melukiskan sesuatu dengan lukisan yang tidak sewajarnya dan sebagainya. Bahasa sastra berbeda dengan karya bukan sastra. Melalui bahasa yang menjadi pilihannya seorang pengarang sanggup mengemban tugasnya dengan sempurna.

Senada dengan Suharianto, Keraf (2004:112) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan sebagai keahlian seorang pengarang dalam mengolah kata-kata.

Dapat dipahami bahwa gaya bahasa merupakan kemahiran seseorang dalam menguraikan kata-kata dalam tulisannya.

Menurut Supriyanto, gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus sehingga fungsi bahasa dapat diperoleh melalui sifat bahasa itu sendiri, yaitu melalui keseluruhan relasi dan oposisi antara unsur-unsurnya (2014:97). Gaya bahasa adalah alat atau sarana utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika.

2.2.4.1.7 Sudut Pandang

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau: dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:249) sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, dan berbagai peristiwa yang membentuk sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Sudut pandang yang dimaksud di sini adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Dengan kata lain posisi pengarang menempatkan dirinya dalam cerita tersebut. Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita (Suroto, 1989:96).

2.2.4.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang ada di luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Secara lebih khusus mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, 16 namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik tersebut ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik tersebut ikut berpengaruh terhadap totalitas sebuah karya sastra.

Wellek dan Warren (2013: 71-140) menyebutkan ada empat faktor ekstrinsik yang saling berkaitan dalam karya sastra yakni: 1) Biografi pengarang: bahwa karya seorang pengarang tidak akan lepas dari pengarangnya. Karya-karya tersebut dapat ditelusuri melalui biografinya. 2) Psikologis (proses kreatif) adalah aktivitas psikologis pengarang pada waktu menciptakan karyanya terutama dalam penciptaan tokoh dan wataknya. 3) Sosiologis (kemasyarakatan) sosial budaya masyarakat diasumsikan bahwa cerita rekaan adalah potret atau cermin kehidupan masyarakat yaitu, profesi atau intuisi, problem hubungan sosial, adat istiadat antarhubungan manusia satu dengan lainnya, dan sebagainya.

Unsur-unsur ekstrinsik novel adalah unsur dari luar novel tersebut. Adapun beberapa unsur Ekstrinsik Novel yaitu Sejarah/Biografi Pengarang biasanya sejarah/biografi pengarang berpengaruh pada jalan cerita di novelnya, situasi dan kondisi secara langsung maupun tidak langsung, situasi dan kondisi akan berpengaruh kepada hasil karya, nilai-nilai dalam cerita. Nilai yang terkandung pada sebuah karya sastra terkandung nilai-nilai yang disisipkan oleh pengarang. Nilai-nilai itu antara lain: nilai Moral, yaitu nilai yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti baik buruk Nilai Sosial, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan norma –norma dalam kehidupan masyarakat (misalnya, saling memberi, menolong,

dan tenggang rasa), nilai Budaya, yaitu konsep masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia (misalnya adat istiadat ,kesenian, kepercayaan, upacara adat), dan nilai estetika, yaitu nilai yang berkaitan dengan seni, keindahan dalam karya sastra (tentang bahasa, alur, tema).

2.2.5 Kaitan antara Unsur Alur, Penokohan, dan Latar sebagai Kebulatan Cerita

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur pembangun cerita fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalinannya dengan unsur alur dan latar. (Nurgiyantoro 2009:114) menyatakan bahwa dari suatu alur, tercermin perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Jadi, dapat dikatakan bahwa alur merupakan suatu peristiwa atau tingkah laku kehidupan manusia yang mengandung unsur konflik yang saling terkait dan menarik untuk diceritakan.

Dalam kaitannya antara unsur alur dan tokoh, Nurgiyantoro (2010:182) berpendapat bahwa pada hakikatnya alur merupakan apa yang terjadi dan dialami oleh tokoh. Alur merupakan penyajian secara linier tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh, maka pemahaman terhadap suatu cerita dapat ditentukan oleh alur. Dalam kaitannya antara unsur tokoh dan latar, pelukisan latar dapat memberikan kesan realistik pada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Bila latar mampu mengangkat suasana maupun warna lokal lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita, maka pembaca seolah-

olah menemukan sesuatu dalam cerita itu yang menjadi dirinya dan jika belum pernah mengenal latar itu sebelumnya, maka pembaca akan mendapat informasi baru yang berguna dan menambah pengalaman hidup. Di samping itu, penggambaran latar realitas sosial juga melandasi peristiwa dalam cerita akan semakin menambah kelogisan cerita, sehingga seakan-akan cerita benar-benar terjadi dalam kehidupan.

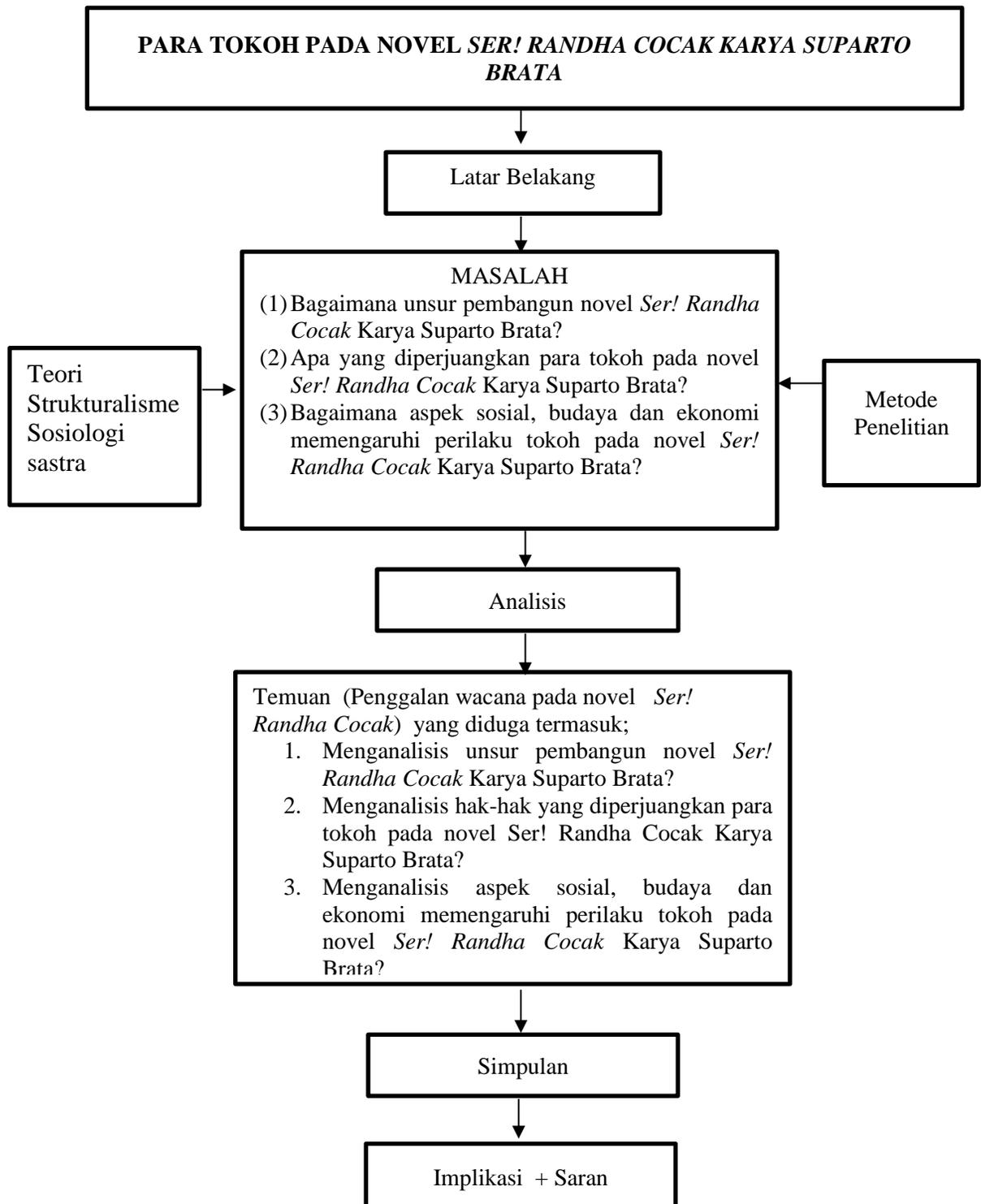
Latar cerita juga memberikan wawasan kultural bagi para pembaca. Latar tempat yang ditampilkan oleh pengarang dalam cerita *Ser! Randha Cocak*, yakni kota Jakarta, Surabaya, Malang dengan latar waktu yang bervariasi sedangkan latar sosial tercermin dari kehidupan para tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Latar tempat, waktu, dan sosial dalam cerita *Ser! Randha Cocak* digambarkan oleh pengarang secara jelas.

Dari segi alur, jalan peristiwa yang terdapat dalam cerita *Ser! Randha Cocak* terjadi seolah mengalir dari awal hingga akhir, meskipun sesekali dijumpai flasback. Konflik yang terjadi pun menarik karena pada hakikatnya konflik itu terjadi antara rekan kerja demi mendapatkan perhatian atasan dan konflik perbedaan pendapat antara seorang anak dengan ibunya mengenai seorang jodoh. Ia bermaksud untuk menjodohkan anaknya dengan wanita pilihannya tetapi anaknya menolak. Masing-masing kejadian dalam cerita tersebut diikat oleh suatu hubungan sebab akibat sehingga menjadikan alur cerita menjadi menarik. Adanya penggalan alur cerita dapat menimbulkan rasa keingintahuan pembaca untuk mengikuti cerita pada tiap episodenya sampai cerita tersebut berakhir atau tamat.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dimaksudkan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana memahami dan mengkaji permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoretis beragam variabel yang terlibat dalam penelitian. Peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antarvariabel yang terlibat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002:32). Untuk mengkaji novel *Ser! Randha Cocak* karya Suparto Brata, peneliti mulai menganalisis struktur karya sastra itu sendiri. Analisis ini dilakukan untuk mencari unsur-unsur yang membangun karya sastra itu. Unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik yang dianalisis meliputi: tema, penokohan, alur, dan latar. Selanjutnya menganalisis novel dengan pendekatan sosiologi sastra dan pendekatan objektif. Alur kerangka berpikir dapat dipahami melalui gambar berikut:

Berikut skema kerangka berpikir



Bagan 2.1

BAB VII

PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, berikut dikemukakan simpulan penelitian.

Unsur intrinsik pada novel *Ser! Randha Cocak* Karya Suparto Brata meliputi tema, amanat, penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang, sedangkan unsur ekstrinsik meliputi sejarah/biografi pengarang, situasi dan kondisi pengarang, dan nilai budaya, nilai sosial serta nilai estetika.

Hal-hal yang diperjuangkan para tokoh *Novel Ser! Randha Cocak* karya Suparto Brata adalah cinta, kedudukan, warisan, dan nama baik. Patut memperjuangkan cinta masa kecilnya untuk hidup bahagia, Dororini untuk hidup lebih nyaman, dan Martiyas untuk hidup bahagia. Dororini memperjuangkan kedudukannya sebagai sekretaris menginginkan hidup yang nyaman dan menjadi bagian dari salah satu pemilik perusahaan Segara Bawera dan Surahana berharap dapat menguasai harta kekayaan Pak Mawardi dengan cara menikahi putrinya. Wening memperjuangkan warisan karena ia istri sah dari Pak Mawardi. Wisnu memperjuangkan nama baiknya karena telah dituduh oleh Surahana telah merencanakan pembunuhan Pak Mawardi.

Pengaruh aspek budaya, sosial dan ekonomi terhadap para tokoh pada novel *Ser! Randha Cucak* karya Suparto Brata yaitu a) budaya meliputi budaya jawa dan

budaya barat, b) aspek sosial meliputi cinta saudara dan cinta pada pasangan dan c) Ekonomi yang meliputi masalah kemiskinan. Pengaruh Budaya Jawa meliputi *pancer wali* dan perjodohan. Ibu Patut berusaha keras supaya Patut segera menikah sehingga ia dapat segera memiliki keturunan dari anak laki-lakinya. Meskipun ia telah memiliki cucu dari anak perempuannya. Begitu juga Bu Marjanji selalu mendesak Martiyas agar segera menikah agar memiliki keturunan dari anak laki-lakinya. karena sebagian besar orang jawa keturunan dari anak laki-laki merupakan keturunan *pancer wali*. Jika tidak memiliki keturunan anak laki-laki maka dapat dianggap telah habis keturunannya. Budaya perjodohan juga masih ada, perjodohan Patut dengan Wangi Lestari, perjodohan Martiyas dengan Dororini. Orang tua mereka berusaha keras supaya anak-anak mereka akan hidup berbahagia dengan perjodohan tersebut. Aspek sosial meliputi cinta saudara dan cinta pasangan. Cinta saudara ditunjukkan oleh Martiyas kepada Darbe atau sebaliknya. Martiyas tidak terima jika Kakak iparnya selalu disalahkan oleh Dororini karena dekat dengan Citraresmi. Pada saat Darbe difitnah oleh Dororini, Martiyas mencari dan memberikan fakta-fakta kepada kakaknya bahwa Kakak iparnya tidak seperti yang dibicarakan Dororini. Cinta Saudara juga dibuktikan oleh Darbe ketika memasukkan Martiyas untuk bergabung di Perusahaan Segara Bawera. Cinta pada pasangan rela melakukan apa saja supaya pasangannya bahagia. Patut berusaha mati-matian mencari pasangan menarinya pada saat masih kecil. Dororini rela melakukan apa saja agar pasangannya kembali padanya. Aspek Ekonomi yaitu kemiskinan. Kemiskinan membuat orang selalu direndahkan, tidak dihargai, dan hidup sengsara. Karena kemiskinan tersebut

Dororini meninggalkan putrinya yang baru dilahirkan. Ia pergi ke kota untuk mencari kehidupan yang lebih layak. Di kota, ia melamar pekerjaan sebagai sekretaris dan mengaku statusnya masih bujang dengan harapan dapat diterima bekerja. Begitu juga Surahana, karena kemiskinannya ia melakukan kebohongan dengan mengaku lulusan dari perguruan tinggi ternama padahal ijazah yang dimiliki adalah palsu. Ia menggunakan ijazah palsu supaya mendapatkan pekerjaan yang layak tidak hanya itu, ia juga berusaha menyingkirkan siapa saja yang menjadi penghalang dalam meraih keinginannya. Ia melakukan segala cara demi keinginannya tercapai.

7.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, Novel *Ser! Randha Cucak* karya Suparto Brata dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra khususnya untuk mengapresiasi dan mengetahui unsur intrinsi dan ekstrinsik yang terdapat pada novel tersebut.

Kedua, penelitian ini memberikan gambaran tentang pergaulan para tokoh dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan bahan evaluasi diri mengenai hal-hal yang harus diperjuangkan dalam hidup. Kehidupan harus diperjuangkan jika menginginkan kebahagiaan dan tujuan yang akan dicapai.

Ketiga, penelitian novel *Ser! Randha Cucak* karya Suparto Brata yang dikaitkan dengan kondisi adat, budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat Jawa dapat diaplikasikan untuk perwatakan dan kehidupan yang dimunculkan oleh pengarang,

sehingga peserta didik mampu memahami kandungan dan memilah-milah yang patut untuk dicontoh pada novel tersebut.

7.3. Saran

Berdasarkan pada implikasi di atas, maka saran yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut.

Hasil penelitian tentang para tokoh pada novel *Ser! Randha Cucak* karya Suparto Brata dapat digunakan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang sastra bagi para pembaca penelitian ini.

Bagi pembaca. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang perjuangan para tokoh, sikap-sikap yang diambil dalam mengatasi permasalahan sosial serta menyesuaikan diri dengan adat budaya yang berlaku di masyarakat.

Bagi dunia pendidikan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah referensi penelitian tentang sastra. Peserta didik dapat memperoleh tambahan pengetahuan mengenai perjuangan, adat budaya, dan sistem sosial masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1979. *The Mirror and The Lamp*. Oxford: Oxford University Press.
- Abrams, M. H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Earl Mc Peek:USA.
- Absar Ulil. 2016. Pengemis dan Sholawat Badar, Hubungan Antara Pengarang, Media, dan Karya. *Dialektika. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3 (2): 201-215.
- Ahmadi, Mohammadreza Zaman. 2013. "Hafez's Hermeneutic Approach Toward the Formation of a Character Named Red" *International Journal of Literature and Art*. 1(3):31-35.
- Ali, Ifrah. 2014. "Structural Analysis of 'Tirteen Reason Why' a Novel by Jay Asher" *International Journal of Linguistic and Cultural (Lingua-IJLLC)*, (3):70-82.
- Alimatussa'diyah dan Nuryatin A. 2017. Inferioritas Tokoh Perempuan dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Seloka. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6 (1): 15-24.
- Alu, La dan Nur Hijriana. 2017. The Distinctive Feature Analysis of the Figures in the Novel Singgasana Tak Bertuah by Mira Pasolong and the Novel di Bawah Bayang-bayang Ode by Sumiman Udu. *JILEL*.2 (2): 92-104)
- Aminuddin. 1997. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amriani H. 2014. Realitas Sosial dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Sawerigading*. 20(3): 99-108.
- Anwar M Shoim. 2014. Lingkar Struktur Novel Tarian Setan. *Atavisme. Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*. 17(2): 192-204.
- Asih, Tri.2013. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kau, aku, dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye dan Relevansinya Sebagai

- Bahan Pembelajaran Sastra di Kelas XI SMA. *Surya Bahtera. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(8).
- Basid, A dan Niswah S K. 2018. Tindakan Sosial Tokoh Husna dalam Novel Lovely Hana Karya Indra Rahmawati Berdasarkan Perpektif Max Webe *Lingua. Jurnal Bahasa dan sastra*. Vol.14. No.1.
- Bramantio. 2015. Kritik Atas Modernitas dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami. *Lingua. Jurnal Bahasa dan sastra* .18(1): 1-8.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali.
- Christiani RF, Rustono R, dan Nuryatin A. 2015. Citra Wanita, Pengungkapannya, dan Nilai Kehidupan dalam Kumpulan Novel Seri Detektif Handaka Karya Suparto Brata. *Seloka. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2).
- Damono, Supardi Djoko. 1979. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Pendidikan Nasional.
- Damono, Supardi Djoko. 2015. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darni. 2013. Fenomena Perdagangan Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern. *Litera. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. 12(1).
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Rafika Aditama.
- Djamari. 2013. Persoalan Sosial budaya Bali dalam Kumpulan Cerpen Mandi Api Karya Gde Aryantha Soethama: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra. *Sawerigading*. 19(1): 105-116.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta. Hanindita Graha Widya.
- Endraswara , Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra-Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Esten, Mursal. 2013. *Kesusasatraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa Bandung.

- Ettiyallafifah. 2013. “ Tranformasi Budaya Jawa dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Universitas Erlangga*.
- Faruk. 1997. *Sastra Populer*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fajrin, R Hasina. 2013. Aktualisasi Diri Tokoh dalam Novel the Hunger Games. *Sawerigading*. 19(3): 339-407.
- Ferdiansyah. 2017. Nilai Profetik dan Pendidikan Islam Humanistik dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanun Salsabiela dan Rangga Al Mahendra: Kajian Semiotik dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal UMS. Kajian Linguistik dan Sastra*. 2(1): 49-60.
- Handayani, Vera Tri. 2017. Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Ayah Karya Andrea Hirata Serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. *Bahtera. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(8).
- Haq, Zaairul M. 2011. *Mutiara Hidup Jawa*. Yogyakarta: Aditya Media
- Handoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harahap, Abdul Rahiom. 2013. “Ada Apa dibalik ‘Picalang’ Karya Idris Pasaribu. *Jurnal*. 1 (1).
- Hariyadi M dan Mardikantoro HB. 2018. Religion’s Elements and Social’s Conflict in “Mata yang Enak Dipandang” by Ahmad Tohari: Research of Sociology of Literature. *Seloka. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(2): 191-190.
- Hartoko, Dick. 1990. *Manunggaling Kawula Gustti: Patheisme & Monisme dalam sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Hartono. 2015. Warna Lokal Jawa dalam Novel Indonesia Periode 1980-1995. *Litera. Jurnal Penelitian Bahasan Sastra, dan Pengajarannya*. 14(2).
- Haryanti, Diah Novi. 2017. Bidadari dan si Penggoda Representasi Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel Student Hidjo. *Dialektika. Jurnal*

Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 4(1): 100-114.

- Haryanti, Diah Novi . 2017. Jejak Kekerasan pada Novel “Tarian Bumi” Karya Oka Rusmini. *Jurnal ILEal*. 3(1): 32-44.
- Hasanah, Nur Astuti dan Endraswara Suwardi. 2014. “Latar Budaya Jawa Dalam Novel Sintru Oh Sintru Karya Suryadi W S (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra”. *Jurnal*. 3(5).
- Hasyim, S dan Nuryatin A. 2017. Educational Values in the Novel Trilogy “Sepatu Dahlan, Surat Dahlan, dan Senyum Dahlan” by Khrisna Pabichara. *Seloka. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(2): 122-130.
- Indriati, Era dkk. 2013. “Nilai-nilai Budaya Novel Para Priyayi Karya Umar Khayam dan Implementasi di Sekolah. *JLPP. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. FKIP Untan. 2(9).
- Jamal. 2014. “A Study of Displacement in Jean Rhys’ Novel Wide Sargasso Sea”. *Jurnal International*. 5(5): 111-118. Australia.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Graha Widya.
- Joye, Pettigrew B. 1972. “ The Archetype of Initiation in Selected Novels of Black Adolescence” *Wiscinsis English Journal*. Vol 4:4-9.
- Karana, Andan W. 2013. “Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel *Lintang* Karya Ardini Pangastuti B.N”. *Jurnal*. 2(3). UMP.
- Keraf, Gorys. 2005. “*Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurnianto, Ery Agus. 2017. Pandangan Empat Tokoh Perempuan Terhadap Virginitas dalam Novel *Garis Perempuan* Karya Sanie B Kuncoro: Perpektif Feminis Radikal. *Kandai*. . 13(2): 281-296.
- Kusmarwanti. 2015. Tokoh Orang Tua dan Refleksi Politik Orde Baru dalam Novel-novel Karya Kuntowijoyo. *Litera. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 14(1).

- Lestari, Erma. 2015. Bahasa Kritik Tokoh Terhadap Kekuasaan dalam Novel Larung Karya Ayu Utami. *Sawerigading*. 21(3): 529-527.
- Liliani, Else. 2015. Kontruksi gender dalam Novel Anak Karya Penulis Anak. *Litera. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 14(1).
- Mahrita, Yuli. 2016. Analisis Konflik Sosial dalam Cerpen ‘Ketika cinta Tidak Direstui’ Karya Tarjoyo (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Undas. Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. 12(2): 91-98.
- Maimunah. 2014. Perlawanan Alam Terhadap Kolonialisme dalam Novel Pohon Jejawi Karya Budi Darma. *Litera. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 13(2).
- Mamluah, Khidmatul. 2017. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bertokoh Dahlan Iskan dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan ajar Teks Novel. *Dialektika. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(1): 115-145.
- Mardiani, Nani. 2017. The Reflection of Rural Society’s Life in the Novel Mantra Penjinak Ular By Kuntowijoyo A Study of literature Sociology. *Alayasastra. Jurnal Ilmiah Kesusastraan*. 13(1): 92-101.
- Maslikatin, Titik. 2014. “Realitas Sosial dan Representasi Fiksimini dalam Tinjauan Sosiologi Sastra”. *Publika Budaya. Jurnal Ilmu Budaya dan Media*. 1 (1) : 1-10.
- Meiliana Sylvie. 2016. Fenomena Kekerasan Gender dalam Novel-novel Karya Danielle Steel. *Jurnal Litera. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 15(1).
- Minderap, Albertine. 2005. “*Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Moeloeng, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Murfin, Audrey. 2014. Flases from the Slums’: Aesthetics and Social Justice in Arthur Morrism. *International Journal*. 11 (1): 4.

- Musfeptial. 2017. Konflik Sosial-Ekonomi dalam Novel Batas Antara Keinginan dan Kenyataan Karya Akmal Nasery Basral. *Kandai*. . 13(2): 193-204.
- Muslimin. 2011. Modernisasi dalam Novel Belenggui Karya Amijn Pane . *Jurnal. UNG*. 1 (1): 126.
- Nafiah, K H dan Mardikantoro H B. 2016. Permasalahan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Malam Sepasang Lampion Karya Triyono Triwikromo. *Seloka. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(1).
- Natia, IK. 2008. *Ikhtisar Teori & Periodisasi Sastra Indonesia*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Na Li. 2015. "Symbolic Meanings of Red and Black". *International Journal*. 5 (6): 1313-1317.
- Noor, Redyanto dkk. 2004. *Pengantar Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press.
- Novianti, Nova dan Munir Sirojul. 2017. Nilai Relegius dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanun Salsabiela Rais dan Rangga Almahera. *Literasi. Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*.1(2): 73-81.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1991. *Dasar-dasar Kajian Fiksi (Sebuah Teori Pendekatan Fiksi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Orong, Yohanes. 2017. Potret Sosial Orang Flores dalam novel "Ata Mai" (Sang Pemandang). *Seloka. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(3): 244-255.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Prinsip-prinsip Karya Sastra (Teori dan Penerapannya)*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Prasetya, Pamungkas T. 2013. “Kajian Sosiologi Sastra dalam *Kubur Ngemut Wewadi* Karya AY Suharyono dan Kemungkinan Pembelajarannya di Kelas XI”. *Jurnal*. 2(4).
- Pressanti, Desi Ari. 2017. Etos Priyayi dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam. *Alayasastra. Jurnal Ilmiah Kesusastraan*. 13(1): 21-33.
- Qomariah, U’um. 2017. Abnormalitas dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Arkhaus. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(2): 111-125.
- Quinn, George. 1992. “The Novel in Javanese: Aspects of its Social and Literaly Character”. Leiden: KITLV Press. *Journal of Asian Studies; Mei 1994;53,2;Arts & Humanities Full Text*.
- Rahman, Adernarsy Avereus. 2017. Psychology Analysis of Novel “Amba” by Lakme Pamuntjak. *Hartatori. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(2): 131-139.
- Rahmawati, Nukita dan Dermawan Rusdian Noor. 2017. Kontelasi Politik dalam Novel Roro Jonggrang Karya Budi Sardjono Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra. *Caraka. Jurnal Ilmiah Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*. 3(1): 50-61.
- Rampan, Korrie Layun. 1984. *Perjalanan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Jati.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rauf, Nasruddin. 2014. Moralitas dalam Donggeng Kisah 1 Kukang. *Atavisme. Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*. 2(1): 161-172.
- Riana, Derri Ris. 2015. Novel Aku Mencintaimu Shanyuan Karya Syafruddin Pernyata dalam Perpektif Perubahan Sosial. *Atavisme. Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*. 18(1): 45-52.
- Ristiana, Kevis Rista dan Adeani Ikin Syamsudin. 2017. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga yang Tidak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Sastra. *Literasi. Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*. 1(2): 49-56.
- Rodger, Liam. 1992. "Tense, Aspect, and The Busconductor Hines ~The Literary Function of Non-Standard Language in the Fiction of James Kelman" . *Jurnal: Edinbueg Working Papers in Linguistics*; n3 pl16-123.
- Rokhmansyah.A. 2014.*Studidan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: GrahaIlmu
- Rondiyah, Arifah Ainun dkk. 2017. Aspek Sosial Budaya Masyarakat Makassar pada Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara. *Kandai*. 13(2): 223-234.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung : CV Diponegoro.
- Ryan, Hidayat. 2017. Aspek Sosiologi Sastra dalam Novel Menggapai Matahari karya Dermawan Wibisono. *Retorika. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 10(2): 92-99.
- Sabriah. 2013. Analisis Tokoh dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam. *Sawerigading*. 19(1): 117-126.
- Sachmadi, Ida Farida. 2017. Pengungkapan Gagasan Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya abibah El Khalieqy. *Meta Sastra. Jurnal Penelitian Sastra*. 10(1): 17-32.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat.
- Sari, Nurmalia. 2017. Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori. *Literasi. Jurnal Penelitian Bahas dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*. 1(2): 41-48.

- Sari, S P dan Nuryatin A. 2017. Representasi Perempuan Bali dalam Novel-Novel Karya Oka Rusmini. *Jurnal*. 2(2).
- Sastrowardoyo, Subagio. 1989. *Pengarang Modern Sebagai Manusia Perbatasan: Seberkas Catatan Sastra*. Balai Pustaka.
- Sayuti Suminto A dan Wiyatmi. 2017. *Multicultural Values in Indonesian Novels of the 2000*. *Litera. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 16(1).
- Sedyawati, Edi. Dkk. 2001. *Sastra Jawa suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta. IKIP.
- Selpiyani dan Rohayati N. 2017. Stilistika dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Literasi. Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*. 1(2): 17-24.
- Semi, Atar. 1994. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Setiana, Leli Nisfi. 2017. Analisis Struktur Aspek Tokoh dan Penokohan pada Novel La Barka dalam Perspektif Islam. *Transformatika. Jurnal Bahasa, Sastra, Pengajarannya*. 1(2).
- Setiari, A D dan Supriyanto T. 2016. Struktur Kepribadian dan Emosi Tokoh Utama pada Novel Serial Anak-Anak Mamak. *Seloka. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2): 114-123.
- Setyatmoko, P F dan Supriyanto T. 2017. Penyimpangan Sosial dalam Novel Neraka Dunia Karya Nur Sutan Iskandar. *Seloka. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(3): 307-313.
- Setyorini, Ririn. 2017. Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmud Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. 2(1).
- Setyowati, S dan Supriyanto T. 2017. Proses Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Dwilogi Novel Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas. *Seloka. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(2): 169-178.
- Singer, Amy E, 2011. "A Novel Approach: the Sociology of Literature, Children,s Books, and Sosial Inequality". *International Journal of Qualitive Methods*. 10(4): 307-219

- Singh, Sharanpal dan Usha Rani Gupta. 2014. "A Psychological Study of Margaret Drabble's the Red Queen" *International Journal of Literature and Art*. 2(1):24-28.
- Siswanto. 2014. *Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Kearifan Lokal, Hakikat, Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Soelaeman, M. Munandar. 2001. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Eresco.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt Rinehart & Winston Inc.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi. Terjemahan oleh Sugiastuti dan Rossi Abi Alirsyad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University press.
- Sudaryanto. 1993. *Memahami Cerita Rekaan*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Sudrajat, Ahmad. 2008. *Teori Nilai*. diperoleh dari <http://wordpress/2008/02/09/teori> nilai. (Diunduh 20 Oktober 2015)
- Sugiarti. 2016. Estetika dalam Novel Jatisara Karya Ramayda Akmal. *Literasi. Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*. 15(1).
- Sugiarti. 2014. Estetika pada Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy. *Atavisme. Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*. 17(2): 134-147.
- Sugiharti. 2002. *Kritik Sastra Feminisme: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujiman, P. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta. UI Press.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

- Sumardjo, Jakob & K. M Saini. 1994. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermetik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriyanto, Teguh. 2014. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmatera.
- Supriyanto, T dan Utami E S. 2016. Struktur dan Corak Novel-Novel Jawa Pra Kemerdekaan. *Jentera. Jurnal kajian Sastra*. 5(2): 95-109.
- Suroto, 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi untuk SMU*. Jakarta : Erlangga.
- Suyatno. 2014. Identitas Keindonesiaan dalam Novel Karya Anak Indonesia. . *Litera. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 13(2).
- Suyitno, Agus Yuliyanto dan Rohmadi Muhammad. 2017. Social Problems in Short Stories Entitled Mata Emak yang Enak Dipandang by Ahmad Tohari and its rielvance in Senior High School. *Jurnal*
- Swingwood, Alan dan Diana Laurenson. 1972. *Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Syahrul, Ninawati. 2017. Peran dan Tanggung Jawab mamak dalam Keluarga: Tinjauan Terhadap Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis. *Meta Sastra. Jurnal Penelitian Sastra*. 10(1): 33-44.
- Syarifuddin, Salmia. 2013. Index in Alexandre Dumas' Novel the Man in the Iron Mask: A Semiotic Analysis. *Jurnal International*. 6 (10): 228:234.
- Tarigan, Herry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Teeuw , A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya. Giri Mukti Pasaka.
- Thobroni, M dan Mustofa A. 2008. *Belajar dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

- Turmudzi, M I, Doyin M, dan Mulyono. 2014. Watak dan Perilaku Tokoh Jumena Martawangsa dalam Naskah Drama Sumur Tanpa Dasar Karya Arifin C Noer. *Jurnal Sastra Indonesia*. 3(1).
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori & Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Penelitian Pendidikan dan Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Waluyo, Herman J. 2008. *Pengkajian & Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widyasari.
- Wellek, R & Warren Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Werdiningsih Yuli Kurniati. 2016. Kekerasan Terhadap tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kinanti Karya margareth Widhy Pratiwi. *Atavisme. Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*.19(1): 102-115.
- Widodo, M Wahyu dan Wahyuningtyas Tri. 2017. Kandungan Nilai Historis dalam Novel Glonggong Karya Junaedi Setiyono: Kajian Sosiologi Sastra. *Caraka. Jurnal Ilmiah Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*. 3(2): 62-78.
- Wiyatmi. 2013. Representasi Sejarah Indonesia dalam Novel-novel Karya Ayu Utami. *Litera. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 12(2).
- Yuliani.2013. “An analysis the Main Characters and the Plot in the Novel of Bacharuddin Jusuf Habibie’s Habibie and Ainun. *e-Journal of ELTS (English Language Teaching Society)*. 1 (1):1-14.
- Yono, RR, dan Mulyani M 2017. Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Seloka. Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*. 6(2): 200-207.

